



**CAMPUR KODE BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA KOMUNITAS *DANCE COVER* DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

oleh

**Yolanda Pradika Ardani
NIM 160110201052**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2023**



**CAMPUR KODE BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA KOMUNITAS *DANCE COVER* DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi Sastra Indonesia (S-1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Yolanda Pradika Ardani
NIM 160110201052**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. kedua orang tua, Bapak Yuli Hartoyo dan Ibu Dasirah;
2. guru-guru dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi; dan
3. Almamater Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTO

“Everyone has their own pace, your pace is special in itself as well. So don’t care about others too much, just go the way you’re headed cause it will lead to a very special place.”

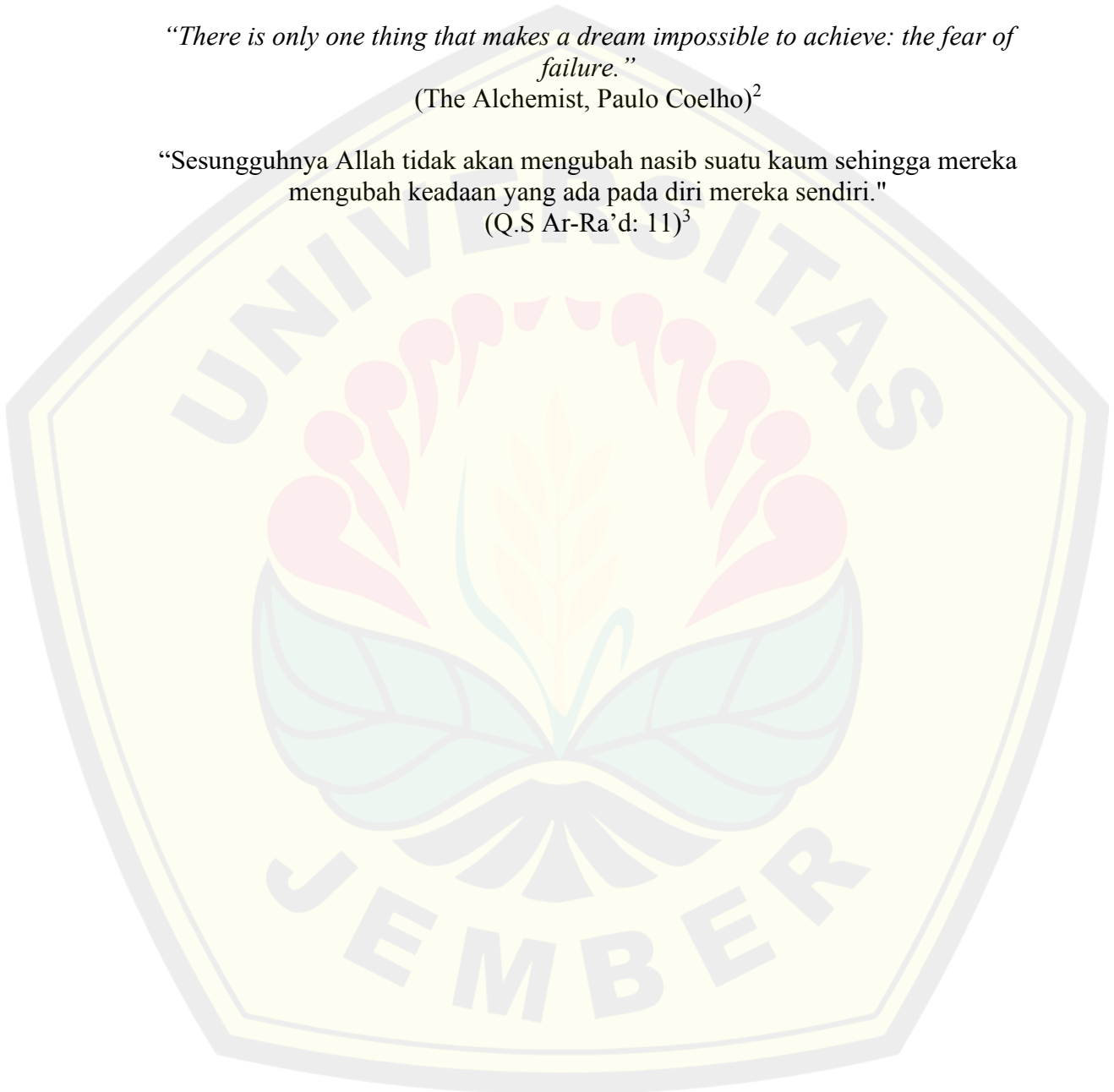
(Bang Chan, from Stray Kids)¹

“There is only one thing that makes a dream impossible to achieve: the fear of failure.”

(The Alchemist, Paulo Coelho)²

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S Ar-Ra’d: 11)³



Sumber: ¹www.twitter.com

²www.goodreads.com

³ www.dream.co.id

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Yolanda Pradika Ardani

NIM : 160110201052

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Campur Kode Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas *Dance Cover* di Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan hasil plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia menerima sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juli 2023

Yang menyatakan,

Yolanda Pradika Ardani
NIM 160110201052

SKRIPSI

**CAMPUR KODE BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA KOMUNITAS DANCE COVER DI KABUPATEN JEMBER**

oleh

Yolanda Pradika Ardani
NIM 160110201052

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Anastasia Erna Rochiyati S., M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Campur Kode Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas *Dance Cover* di Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember pada:

hari : Rabu
tanggal : 5 Juli 2023
tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Dosen Penguji Utama,

Dosen Penguji Anggota,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Dr. Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.
NIP 197708182003122002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Prof. Dr. Sukarno, M. Litt.
NIP 196211081989021001

RINGKASAN

Campur Kode Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas *Dance Cover* di Kabupaten Jember; Yolanda Pradika Ardani, 160110201052; 2016: 61 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Bahasa mempunyai fungsi utama sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosialnya. Di Indonesia terdapat dua macam bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam berinteraksi sehari-hari, tidak semua orang menggunakan satu bahasa yang sama dan terkadang mencampurnya dengan bahasa lain seperti bahasa daerah bahkan bahasa asing. Adanya percampuran bahasa ini disebabkan oleh perbedaan bahasa ibu, berkembangnya suatu bahasa di Indonesia, dan beragam lawan bicara untuk berinteraksi.

Campur kode merupakan percampuran dua bahasa atau lebih. Dalam perkembangannya, masyarakat Indonesia tidak hanya mencampurkan bahasa daerah pada interaksi mereka tetapi bahasa asing ikut andil di dalamnya. Percampuran bahasa asing biasa digunakan sebagai media latihan agar semakin lancar untuk mengucapkannya dan banyak yang mempelajari bahasa asing tersebut karena menyukai bahasanya. Campur kode sering kali digunakan oleh manusia dalam kelompok sosialnya, salah satunya adalah komunitas.

Komunitas *dance cover* merupakan sebuah komunitas informal yang kegiatan utamanya adalah menari. *Dance cover* adalah kegiatan menirukan gerakan tarian dari sebuah grup atau idola yang ingin diikuti gerakannya dan kegiatan ini biasanya dilakukan oleh penggemar Kpop (Korean Pop). Anggota komunitas *dance cover* menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan sering kali mencampurkan bahasa asing ke dalam interaksinya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan berbentuk kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah anggota komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap

penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilih-memilah, dan menata data yang sudah diambil. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan metode interview. Teknik dalam metode simak yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat yang kemudian menghasilkan data berupa percakapan. Metode interview digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Tahap analisis data dilakukan dengan tahap seleksi data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Tahap penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian dengan metode deskriptif dan menggunakan metode informal.

Berdasarkan data yang sudah dianalisis, campur kode bahasa asing yang digunakan oleh anggota komunitas *dance cover* ada dua yaitu bahasa Inggris dan bahasa Korea. Campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berwujud kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata, sedangkan campur kode bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia berwujud kata, frasa, dan pengulangan kata. Pada campur kode bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan data dalam bentuk klausa karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh anggota komunitas *dance cover* sehingga data yang ditemukan hanya ada dalam wujud kata, frasa, dan pengulangan kata saja.

Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor situasional dan faktor identitas. Anggota komunitas *dance cover* menggunakan campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan sesama anggota komunitas *dance cover* atau Kpopers karena mereka memiliki kesukaan yang sama sehingga mereka akan saling mengerti satu sama lain ketika menggunakan campur kode tersebut. Selain itu, mereka memiliki identitas sebagai Kpopers atau bagian dari komunitas *dance cover* sehingga mereka ingin mempelajari bahasa tersebut agar lebih bisa memahami tentang apa yang diucapkan oleh anggota dari idola grup yang mereka suka.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Campur Kode Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas Dance Cover di Kabupaten Jember”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dosen yang memberikan banyak ilmu yang sangat berguna bagi penulis dan rekan-rekan mahasiswa. Atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sukarno, M. Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi S., S.S., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember dan Dosen Pembimbing Akademik yang selama penulis menjadi mahasiswa selalu membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian;
3. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan penyusunan skripsi ini hingga selesai;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu dan nasihat baik di bangku perkuliahan yang sangat berguna dalam kehidupan;
5. Staf Akademis dan Staf Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis mengurus segala keperluan dalam perkuliahan;
6. saudara sepupu, Qhorie Azra Bintang atau biasa dipanggil Oik yang selama ini sudah banyak membantu penulis dan memberikan banyak dukungan dalam bentuk apapun. Terima kasih sudah bersedia menjadi tempat untuk mengeluh, tempat untuk bercerita, dan tempat untuk saling bertukar pikiran;

7. Mbahti, Ibuk, Tante Aris, Om Rizal, Mbak Windy, dan saudara-saudara lainnya yang selalu menanyakan kapan penulis lulus atau wisuda, kemudian memberikan semangat serta dorongan kuat agar penulis bisa menyelesaikan tugas akhir;
8. teman-teman seangkatan dan seperjuangan, khususnya anggota MGI (Sarah, Delvi, Balqis, Olin, Delia, Vidha, Sahara, Arini, Ayu Wulandari, Rena, dan Ajeng), Nuri, Bayu, dan Rahmad. Terima kasih karena sudah menjadi teman penulis, menemani sekaligus membantu penulis selama menjadi anak rantau di Jember;
9. anggota dari Black Treasure dan Light Clover yang bersedia membantu penulis untuk menjadi subjek dari penelitian ini;
10. teman-teman penulis dari media sosial, yaitu Rachel, Kumil, dan Kak Kar yang selama ini sudah menemani penulis, mendengarkan keluh-kesah penulis, membantu penulis dalam banyak hal, dan menjadi konsultan mendadak untuk penulis;
11. teman-teman dari SMKN 3 Kota Bekasi, yaitu Vidya Andya, Anistya Putri, Adinta, Nelly, dan Danis yang sudah banyak membantu dan menghabiskan banyak waktu dengan penulis di masa-masa sekolah menengah akhir;
12. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang memiliki banyak jasa dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya, penulis harap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis akan menerima kritik dan saran dari semua pihak secara terbuka demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Manfaat.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Hakikat Bahasa	9
2.2.2 Sociolinguistik	10
2.2.3 Variasi Bahasa	11
2.2.4 Campur Kode.....	13
2.2.5 Wujud Campur Kode.....	14
2.2.6 Komunitas Dance Cover.....	19
2.2.7 Bahasa Asing	21
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian	22

3.1.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	22
3.1.2 Metode dan Teknik Analisis Data	25
3.1.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	27
3.2 Informan, Data, Sumber Data dan Lokasi Penelitian.....	27
3.2.1 Informan	27
3.2.2 Data.....	28
3.2.3 Sumber Data	28
BAB 4. PEMBAHASAN.....	29
4.1 Wujud Campur Kode Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas Dance Cover di Kabupaten Jember.....	29
4.1.1 Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.....	29
4.1.2 Campur Kode Bahasa Korea ke dalam Bahasa Indonesia.....	44
4.2 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas <i>Dance Cover</i> di Kabupaten Jember	54
4.2.1 Situasional.....	55
4.2.2 Identitas.....	55
BAB 5. PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	61

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting, yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama bahasa yakni sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, yang artinya alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 2014:14-15). Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas. Bahasa juga memiliki ciri sebagai alat interaksi sosial dan alat untuk mengidentifikasi diri (Chaer, 2014:14).

Di Indonesia, terdapat dua macam bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi bangsa Indonesia dan merupakan bahasa nasional. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan di suatu daerah tertentu dan digunakan oleh masyarakat tertentu pula. Biasanya, yang menggunakan bahasa daerah adalah orang yang berasal dari daerah tersebut. Dalam berinteraksi sehari-hari, tidak semua orang menggunakan satu bahasa yang sama dan terkadang mencampurnya dengan bahasa lain. Adanya percampuran bahasa tersebut disebabkan oleh perbedaan bahasa ibu, berkembangnya suatu bahasa di Indonesia, dan beragam lawan bicara untuk berinteraksi.

Percampuran dua bahasa atau lebih disebut campur kode. Dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*), tanpa fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer, 2014:114). Dalam perkembangannya, bukan hanya percampuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam berinteraksi, tetapi bahasa asing juga ikut andil di dalamnya. Percampuran bahasa dengan bahasa asing biasa digunakan sebagai media latihan agar semakin lancar dalam mengucapkannya

dan ada juga yang menggunakan bahasa asing tersebut karena menyukai bahasanya.

Sebagai suatu gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik yaitu faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa dia berbicara, kepada siapa dia berbicara, kapan dia berbicara, di mana dia berbicara, dan mengenai masalah apa dia berbicara.

Campur kode sering kali digunakan oleh manusia dalam kelompok sosialnya. Salah satunya ada di dalam suatu komunitas. Komunitas adalah perkumpulan yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaannya, contohnya terdapat kesamaan hobi atau kegemaran. Salah satu komunitas yang banyak menggunakan campur kode adalah komunitas *dance cover*. Tidak hanya menggunakan percampuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia, melainkan juga menggunakan percampuran bahasa asing dalam melakukan komunikasinya. Bahasa asing yang digunakan dalam komunitas *dance cover* ada dua macam, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Korea. Bahasa Inggris digunakan karena pengucapannya lebih singkat dan mudah dibandingkan apabila harus diucapkan dengan bahasa Indonesia, sehingga banyak terjadi campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa Korea digunakan oleh anggota dari komunitas *dance cover* karena selain menyukai *dance* yang ada di Korean Pop (*Kpop*), mereka juga ikut serta mempelajari bahasa tersebut dan terbiasa menggunakannya sebagai kata sisipan.

Komunitas dibagi menjadi dua, yaitu komunitas formal dan komunitas informal. Komunitas *dance cover* adalah salah satu komunitas informal yang isinya merupakan orang-orang yang mempunyai kegemaran yang sama, yaitu menari. *Dance cover* adalah kegiatan meng-*cover* atau meniru gerakan tarian dari sebuah grup yang ingin diikuti gerakannya. Biasanya, kegiatan ini

dilakukan oleh penggemar *Kpop* (Korean Pop). Di Indonesia, banyak sekali orang yang sudah terkena demam Korea dan menjadi bagian dari *Kpopers* karena Indonesia merupakan negara berkembang yang mudah mendapatkan pengaruh dari negara-negara maju. Tren *Kpop* ini sedang banyak digemari oleh masyarakat di beberapa negara Asia, khususnya Indonesia. Tidak hanya tarian yang diikuti oleh penggemar *Kpop* ini, melainkan bahasanya juga sehingga mereka yang berada dalam komunitas tersebut sering kali menggunakan campur kode ketika sedang berkumpul. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah salah satu contoh percakapan campur kode yang dilakukan oleh anggota dari komunitas *dance cover*.

Konteks

Sekitar pukul 15.00 WIB di pendopo belakang *sport hall* Universitas Jember, anggota dari komunitas *dance cover* sudah berkumpul untuk latihan *dance* dan mereka juga berencana untuk mengambil video dari *dance* yang akan mereka lakukan secara individual.

Data

- A1 : “Mau *take* jam berapa?”
 : [mau te? jam berapa]
 : ‘Mau ambil (maksudnya saat rekaman/pengambilan video) jam berapa’
- A2 : “Habis ini ya *unni*, siap-siap dulu aja.”
 : [habis ini ya unni, siap-siap dulu aja]
 : ‘Habis ini ya kak, siap-siap dulu aja’
- A1 : “Iya, aku juga mau lurusin rambut dulu.”
- A2 : “Nanti kita *take* videonya di sebelah mana *un*?”
 : [nanti kita te? videonya di sebelah mana un]
 : ‘Nanti kita ambil videonya di sebelah mana kak’
- A1 : “Di pendopo sebelah aja, nanti aku rekamnya dari sini.”
- A2 : “Oke *arraseo*.”
 : [oke arraso]
 : ‘Iya mengerti’

Berdasarkan data di atas, campur kode dalam percakapan yang dilakukan oleh kedua anggota komunitas *dance cover* tersebut ada dua macam bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Korea. Campur kode bahasa Inggris dalam data di atas terdapat pada kata *take* yang artinya ambil. Namun, yang dimaksudkan dalam percakapan mereka, kata *take* tersebut artinya mengambil

atau merekam video *dance* menggunakan ponsel mereka masing-masing. Campur kode bahasa Korea dalam data di atas terdapat pada kata *unni* dan kata *arraseo*. Kata *unni* dengan hangeul [언니: eonni] artinya adalah kakak dan kata tersebut digunakan oleh perempuan yang lebih muda kepada perempuan yang lebih tua. Jika dibaca dari huruf *hangeul*, dibacanya bukan *unni* melainkan *onni*. Namun, orang-orang lebih sering membacanya *unni* bukan *onni*. Hal tersebut tidak mengubah arti sebenarnya dari kata asalnya. Kata *arraseo* berasal dari hangeul [알았어: arraseo] apabila diucapkan tidak membubuhkan huruf e di dalam katanya sehingga bunyinya berubah menjadi *arraso* yang mempunyai arti mengerti. Maksud kata tersebut pada contoh percakapan di atas adalah bahwa A2 ini mengerti tentang apa yang diucapkan oleh A1 bahwa mereka akan mengambil video di pendopo satunya dan direkam dari pendopo yang sedang mereka gunakan untuk berkumpul sekarang.

Objek dalam penelitian ini adalah campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember bernama Light Clover. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana mereka menggunakan campur kode ketika sedang berkumpul dan latihan *dance*. Penelitian ini dilakukan karena di dalam komunitas *dance cover* tersebut banyak sekali percampuran kode bahasa asing yang digunakan dan hal tersebut sangat menarik untuk diteliti sehingga penulis memilih untuk meneliti campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember.

Ada beberapa komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember yang cukup besar dan memiliki banyak anggota, seperti U-Know Crew, Viral Crew, 4ACE Entertainment, dan FR Entertainment. Namun peneliti memilih komunitas Light Clover yang merupakan sebuah komunitas kecil dengan anggota yang jauh lebih sedikit sebagai bahan penelitian, karena anggota komunitas Light Clover lebih sering menggunakan campur kode bahasa asing ke dalam percakapan mereka dan lebih dominan berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Berbeda dengan anggota komunitas lain yang lebih sering menggunakan campur kode bahasa daerah dalam percakapan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang tersusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan wujud campur kode bahasa asing dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember;
2. mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini, yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu linguistik dalam bidang sosiolinguistik, khususnya pembelajaran mengenai campur kode dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.
2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini, yaitu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi pembelajaran dan menambah wawasan mengenai penggunaan campur kode di bidang Sosiolinguistik yang terjadi dalam lingkup komunitas dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, dimuat uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka ini dapat berupa buku-buku teks, laporan hasil penelitian, makalah, risalah, dan karya-karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Pada tinjauan pustaka, terdapat deskripsi yang dibuat secara sistematis tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang sejalan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Dalam paparan tersebut, ditunjukkan bahwa penelitian yang hendak dilakukan belum memperoleh hasil yang memuaskan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu sehingga diperlukan penelitian lanjutan.

Kesuma (2007:36) menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi tinjauan pustaka, yaitu: (1) untuk memastikan pernahnya masalah yang sedang diteliti dilakukan oleh peneliti lain; (2) apakah masalah yang diteliti dikaji secara komprehensif, lengkap, dan hasilnya memuaskan atau tidak; dan (3) mengungkapkan kekhasan atau perbedaan masalah yang diteliti. Penelitian tentang bahasa yang digunakan dalam komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember menggunakan beberapa tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Afkarina (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Jargon pada Komunitas *Dance Cover* di Kabupaten Jember: Kajian Sociolinguistik” mendeskripsikan tentang penggunaan jargon dalam komunikasi yang dilakukan di komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember. Jargon yang terdapat di dalam komunikasi mereka berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Korea. Bentuk-bentuk jargon yang terdapat dalam skripsi ini yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, akronim, dan frasa. Selain menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Korea) ada juga menggunakan bahasa gaul yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa singkatan yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dalam

skripsi ini difokuskan pada dua aspek, yaitu penggunaan dan bentuk jargon yang digunakan pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember.

Penelitian kedua, artikel oleh Sutarsih (2016) dalam jurnal Widyaparwa yang berjudul “Campur Kode dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Pekojan Semarang” mendeskripsikan tentang campur kode dalam tuturan masyarakat keturunan Arab di kampung Pekojan Semarang dalam segi sosiolinguistik. Campur kode yang terjadi berupa pencampuran bahasa Indonesia dengan kata dari bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Campur kode bahasa Indonesia, Arab, dan Betawi dilakukan oleh mereka yang menjalin hubungan sosial dengan masyarakat berbeda etnik di lingkungan tempat mereka tinggal, sedangkan campur kode bahasa Jawa dan Betawi dilakukan oleh masyarakat penduduk asli kampung Pekojan yang sudah tua. Campur kode dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal. Berikut adalah salah satu contoh data yang terdapat dalam skripsi tersebut.

A : “Datang ke sini sama siapa?”

B : “Sama *Njid*”

Percakapan di atas merupakan salah satu contoh campur kode bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dilakukan oleh penutur B. Kata *njid* dalam bahasa Arab mempunyai arti ‘kakek’ dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ketiga, artikel oleh Liyana (2017) dalam Jurnal *Community: Pengawas Dinamika Sosial (JCPDS)* yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh di Yogyakarta” mendeskripsikan tentang penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam komunitas mahasiswa perantauan Aceh di Yogyakarta dalam segi sosiolinguistik. Alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam komunitas tersebut meliputi alih kode dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia dan sebaliknya; wujud campur kode berupa penyisipan kata, frasa, dan klausa. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode komunikasi mahasiswa perantauan Aceh, yaitu: (1) penutur; (2) lawan tutur; (3) hadirnya penutur ketiga; (4) modus pembicaraan; dan (5) topik pembicaraan.

Penelitian keempat oleh Azizah, Rochiyati S., dan Hariyadi (2019) dalam Jurnal Semiotika yang berjudul “Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Jember” mendeskripsikan tentang penggunaan campur kode bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand di Universitas Jember dalam segi sosiolinguistik. Campur kode yang terjadi adalah campur kode bahasa Thailand dan bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia yang mempunyai bentuk campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, dan campur kode berbentuk klausa. Campur kode berbentuk kata meliputi kata dasar, kata imbuhan, dan kata ulang. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan campur kode tersebut, yaitu: (1) faktor rasa kedaerahan; (2) faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan; (3) faktor tidak adanya konsep atau istilah dalam bahasa Indonesia; dan (4) keterbatasan dalam pengucapan bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai campur kode dalam bidang sosiolinguistik dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, seperti pada penelitian kedua, ketiga, dan keempat. Objek yang digunakan adalah komunitas seperti pada penelitian pertama dan ketiga. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Jember seperti pada penelitian pertama dan keempat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu di beberapa penelitian tidak hanya membahas mengenai campur kode, tetapi masih ada hubungan dan beberapa titik kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Seperti pada penelitian pertama, tidak membahas mengenai campur kode melainkan membahas penggunaan jargon dan penelitian ketiga yang tidak hanya membahas mengenai campur kode, tetapi juga membahas alih kode. Perbedaan lainnya yaitu sasaran objek penelitian, seperti pada penelitian kedua yang meneliti tuturan masyarakat keturunan Arab di Kampung Pekojan Semarang dan penelitian keempat yang meneliti mahasiswa Thailand. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda, seperti penelitian kedua di Semarang dan penelitian ketiga di Yogyakarta.

Perbedaan lainnya terdapat pada bahasa yang diteliti, seperti pada penelitian kedua yang meneliti bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, penelitian ketiga bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia, dan penelitian keempat bahasa Thailand dan Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa muncul dari ujaran seseorang dan merupakan hasil dari aktivitas manusia sehari-hari. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan khusus seperti kesenian dan ilmu pasti. Bahasa merupakan sebuah sarana yang tidak dapat ditinggalkan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:21).

Bahasa digunakan oleh manusia di segala bidang dalam kehidupannya. Salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Manusia adalah makhluk individual dan juga makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, maka dibutuhkan alat komunikasi yang berupa bahasa. Dikatakan sebagai alat komunikasi verbal, karena alat komunikasi ini didasarkan pada satuan-satuan lingual yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Wijana, 2019:1). Bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam setiap aktivitas kehidupan. Bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat yang paling ampuh untuk berhubungan dan bekerja. Suatu bahasa dapat berfungsi kalau sekurang-kurangnya terdapat dua orang. Bahasa hanya hidup karena adanya interaksi sosial.

Bahasa tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti setiap hari terdapat perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Oleh

karena bahasa bersifat dinamis, maka terjadi perubahan-perubahan terutama dalam hal penambahan kosa kata dan juga aspek-aspek lain dari bahasa (Pateda, 2015:89).

Berdasarkan konsep bahasa, bahasa mempunyai dua aspek, yaitu bentuk dan isi. Bentuknya adalah bunyi yang empiris dan isi yang maksudnya sama dengan makna ujaran yang disampaikan oleh petutur dalam konteks tertentu sehingga komunikasi dapat dijalankan. Sifat atau ciri bahasa itu antara lain, bahasa adalah suatu sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa bersifat konvensional, bahasa bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa bersifat produktif, bahasa bervariasi, bahasa bersifat dinamis, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa merupakan identitas penuturnya.

2.2.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah salah satu subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa yang ada di masyarakat. Hal-hal yang dibicarakan dalam sociolinguistik antara lain pengguna dan penggunaan bahasa, tempat penggunaan bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat karena adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu penggunaan ragam bahasa tersebut.

Penelitian mengenai pemakaian bahasa merupakan salah satu bagian dari sociolinguistik. Pada sociolinguistik itu sendiri terdapat dua bidang pelaksanaan, yaitu linguistik yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya di satu sisi, dengan disiplin sosiologi yang menaruh perhatian pada proses sosial yang ada di dalam masyarakat di sisi lain (Chaer dan Agustina, 2014:2). Sociolinguistik adalah ilmu pengetahuan yang empiris. Dikatakan empiris, karena ilmu ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang terdapat di lingkungan masyarakat dan dapat dilihat setiap hari (Mansoer, 2015:7).

Kata sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sociolinguistik merupakan

bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2). J.A. Fishman sendiri membedakan istilah sosiolinguistik dan sosiologi bahasa. Sosiolinguistik menurut Fishman lebih bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bersifat kuantitatif. Artinya, jika sosiolinguistik mementingkan pemakaian bahasa oleh individu-individu dalam konteks sosialnya, maka sosiologi bahasa mementingkan keragaman bahasa sebagai akibat pelapisan sosial yang terdalem dalam masyarakat (Mansoer, 2015:2).

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual) dan faktor ini sering juga disebut dengan faktor eksternal (Wijana, 2019:4). Di dalam ilmu sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dilihat secara internal. Namun juga dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat, manusia tidak dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi dilihat sebagai anggota dari kelompok sosial.

Sosiolinguistik tidak hanya mempelajari variasi-variasi bahasa secara sosial, dialek, dan sebagainya. Objek sosiolinguistik cukup banyak seperti interaksi dalam sebuah kelompok kecil dalam berbahasa, ikut sertanya kelompok yang lebih besar dalam berbahasa, penggunaan bahasa pada umumnya, penilaian terhadap bahasa, kaidah-kaidah yang menentukan tindak berbahasa, penyimpangan dalam berbahasa, variasi berbahasa secara regional, sosial, etnis, dan fungsional, agama, dan pembinaan serta politik bahasa secara nasional (Parera, 1987:27-28).

2.2.3 Variasi Bahasa

Sudaryanto (2015:201) menyebutkan bahwa bahasa dibagi menjadi tiga berdasarkan penguasaan peneliti terhadap bahasa yang diteliti, yaitu bahasa ibu, bahasa asing atau paling asing, dan bahasa kuno. Bahasa pasti digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Satu masyarakat bahasa adalah mereka yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam linguistik. Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2014:61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang

linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau keperluan tertentu. Untuk situasi formal, digunakan ragam bahasa yang disebut bahasa baku. Untuk situasi tidak formal, digunakan ragam bahasa tidak baku atau ragam nonstandar.

Bahasa di dunia tidaklah sama. Di dalam suatu negara, ada beragam bahasa yang digunakan, bahkan pada suatu daerah tertentu ada beragam bahasa yang dapat kita dengar dan dipergunakan oleh orang lain. Bahasa bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam. Terjadinya keragaman atau variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga dikarenakan oleh kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan dan di setiap kegiatan yang mereka lakukan itu memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Di dalam beberapa masyarakat tertentu, ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Orang-orang yang menggunakan bahasa selalu beragam. Baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Waktu, tempat, dan suasana dalam penggunaan sebuah bahasa itu juga beragam sehingga kemudian muncul variasi bahasa yang sangat banyak jumlahnya. Keragaman ini akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Achmad dan Abdullah, 2012:173). Seperti seorang pekerja yang berasal dari desa dan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari ketika pekerja tersebut kembali ke kantornya yang berada di kota, maka si pekerja ini akan menggunakan bahasa Indonesia selama bekerja dan tidak menggunakan bahasa daerahnya. Hal ini disesuaikan dengan waktu, tempat, suasana, dan pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja tersebut.

Sebagai suatu gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat

ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu pula, terdapat faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti siapa yang berbicara, dengan siapa orang itu berbicara, kapan dia berbicara, di mana dia berbicara, dan untuk tujuan apa dia berbicara. Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbul variasi-variasi bahasa yang menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat beraneka ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa bisa dilihat dalam pemakaiannya baik secara individu maupun kelompok.

Penggunaan bahasa di sebuah lingkungan akan berbeda dengan penggunaan bahasa di lingkungan lainnya, meskipun bahasa yang digunakan sama. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa dipengaruhi oleh tata sosial. Bahasa merupakan bagian dari sosial, oleh karena itu sebuah bahasa akan digunakan manusia sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Tiap orang paling sedikit menguasai satu bahasa. Orang yang menguasai satu bahasa disebut monolingual. Orang yang menguasai dua bahasa disebut bilingual atau dwibahasawan, sedangkan orang yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual.

2.2.4 Campur Kode

Salah satu masalah dalam ilmu sociolinguistik yang ada dalam masyarakat multilingual di mana kontak bahasa biasanya terjadi adalah campur kode. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Campur kode (*code mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Di dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2014:114). Menurut Wijana (2019:38) campur kode adalah penggunaan dua jenis kode bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi fungsi peralihannya tidak jelas karena memang penutur tidak mengetahui secara persis perbedaan fungsi masing-masing kode.

Perbedaan alih kode dan campur kode menurut Thelonder (1976), bila dalam sebuah peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa tersebut dinamakan alih kode. Namun jika klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan/atau campuran tiap-tiap klausa itu tidak mendukung fungsi masing-masing (terpisah) maka peristiwa tersebut dinamakan campur kode (Achmad dan Abdullah, 2012:159).

Campur kode adalah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur, salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frasa, atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi. Campur kode itu dapat terjadi apabila seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam percakapannya dengan orang lain. Percampuran dua bahasa atau lebih tersebut tidak dituntut keadaan berbahasa, tetapi dikarenakan mudahnya bahasa itu dicampur dan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa tersebut. Azhar (2011:17) membagi campur kode menjadi dua, yaitu: (1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asli dengan segala variasinya; dan (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Campur kode sering kali terjadi dalam situasi informal dan situasi yang cenderung santai. Di dalam situasi formal, jarang sekali terjadi campur kode karena akan ada ungkapan yang tidak tepat apabila menggunakan lebih dari satu bahasa. Menurut Suwandi (2008:88) yang mencirikan campur kode, yaitu: (1) penggunaan dua bahasa atau lebih untuk itu berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sejenisnya.

2.2.5 Wujud Campur Kode

Dalam campur kode terdapat beberapa wujud yang membedakan unsur-unsurnya. Menurut Suwito (1983:76) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam,

antara lain: (1) campur kode berwujud kata; (2) campur kode berwujud frasa; (3) campur kode berwujud baster; (4) campur kode berwujud pengulangan kata; (5) campur kode berwujud ungkapan atau idiom; dan (6) campur kode berwujud klausa.

(1) Campur kode berwujud kata

Kata adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil dari kalimat. Maksud dari terkecil yaitu tidak dapat dibagi lagi menjadi yang lebih kecil tanpa merusak makna dan dengan bebas berarti satuan yang disebut kata itu dapat berdiri sendiri di dalam suatu kalimat atau pertuturan.

Kata dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata penuh (*full word*) dan kata tugas (*function word*). Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan tuturan, sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan di dalam pertuturan dia tidak dapat berdiri sendiri (Achmad dan Abdullah, 2012:77).

Campur kode berwujud kata terjadi apabila penutur dwibahasawan menyisipkan unsur-unsur kebahasaan yang berupa kata dari bahasa yang berbeda ke dalam tindak bahasanya. Berikut merupakan salah satu contoh campur kode berwujud kata yang berasal dari skripsi “Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dengan Siswa di SMA Negeri 1 Panji Situbondo” oleh Intan Kusuma Wardani.

Contoh:

“Tapi kalau *étambâi* kata gak boleh ya.”

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh campur kode berbentuk kata bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia. Kata [**etambæi**] yang ditulis cetak miring merupakan kata berimbuhan yang terdiri dari dua morfem, yaitu prefiks {é-} + **tambæi** yang mempunyai arti ‘ditambahi’ dalam bahasa Indonesia.

(2) Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa

Frasa merupakan kelompok kata yang secara gramatika sepadan dengan kata dan tidak memiliki fungsi sebagai subjek maupun predikat. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, tidak berciri klausa dan pada umumnya sebagai pembentuk klausa (Kentjono, 1982:57). Menurut Ramlan (2005:139) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan juga merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi.

Campur kode berupa frasa terjadi apabila penutur dwibahasawan menyisipkan unsur-unsur kebahasaan yang berupa frasa dari bahasa yang berbeda ke dalam tindak bahasanya. Berikut merupakan salah satu contoh campur kode berwujud frasa yang berasal dari skripsi “Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dengan Siswa di SMA Negeri 1 Panji Situbondo” oleh Intan Kusuma Wardani.

Contoh:

“Pak Sahid *maré ngoca*’ ke kepala sekolah kalau sabtu ini kelas sebelas semua.”

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh campur kode dalam bentuk frasa. Dua kata yang dicetak miring *maré ngoca*’ [marɛŋoca?] merupakan kata dari bahasa Madura yang mempunyai arti ‘sudah bilang’ dalam bahasa Indonesia. Frasa *maré ngoca*’ merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *mare* dan *ngoca*’. Kata *maré* [marɛ] merupakan kata dasar bahasa Madura yang artinya ‘sudah’ dan kata *ngoca*’ [ŋoca?] merupakan kata berimbuhan yang terdiri atas dua morfem, yaitu prefiks {N-} + *oca*’ menjadi *ngoca*’ yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘mengatakan’.

(3) Penyisipan unsur-unsur berwujud baster

Baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna (Kridalaksan, 1993:92). Berikut merupakan salah satu contoh campur kode berwujud baster yang berasal dari buku karya Suwito “Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema”.

Contoh:

“Banyak *klap malam* yang harus ditutup.”

Dari contoh di atas, dua kata yang ditulis dengan huruf miring merupakan penyisipan unsur-unsur berupa baster, juga merupakan hasil perpaduan dari unsur bahasa yang berbeda dan ketika disatukan akan menjadi satu makna. Makna dari ‘*klap malam*’ adalah sebuah tempat yang biasanya dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai kalangan dan biasanya dikunjungi ketika malam hari. Kata lain dari *klap malam* adalah diskotik atau sejenisnya.

(4) Penyisipan unsur-unsur berwujud pengulangan kata

Campur kode berbentuk pengulangan kata maksudnya adalah penyisipan unsur bahasa berbentuk kata yang telah mengalami proses morfologis berupa pengulangan (reduplikasi). Reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi. Di dalam proses reduplikasi ada berbagai macam bentuk dasar, yaitu pengulangan kata secara utuh, pengulangan bunyi kata, pengulangan sebagian kata, pengulangan kata semu, dan pengulangan kata berimbuhan.

Campur kode berwujud pengulangan kata terjadi apabila penutur dwibahasawan menyisipkan unsur-unsur kebahasaan yang berupa pengulangan kata dari bahasa yang berbeda ke dalam tindak bahasanya. Berikut merupakan salah satu contohampur kode berwujud pengulangan kata yang berasal dari skripsi “Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dengan Siswa di SMA Negeri 1 Panji Situbondo” oleh Intan Kusuma Wardani.

Contoh:

“Lah iya itu, kok *sang-maposang*.”

Kalimat di atas merupakan salah satuampur kode berbentuk pengulangan kata atau kata ulang. Kata yang dicetak miring *sang-maposang* [saŋ-mapɔsaŋ] merupakan kata dari bahasa Madura yang mempunyai arti ‘kebingungan’ dalam bahasa Indonesia. Kata *sang-maposang* berasal dari kata dasar posang [pɔsaŋ] yang mempunyai arti ‘bingung’ dalam bahasa Indonesia. Kata dasar tersebut mengalami perulangan sebagian yang dikombinasikan dengan pembubuhan afiks {ma-} menjadi *sang-maposang* [saŋ-mapɔsaŋ] yang dalam bahasa Indonesia artinya

kebingungan atau membingungkan, yang menyatakan makna ‘merasa bingung akan sesuatu’.

(5) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama kata yang lain. idiom dalam pengertian lain merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Berikut merupakan salah satu contoh campur kode berwujud ungkapan atau idiom yang berasal dari buku karya Suwito “Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema”.

Contoh:

“Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*.”

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom, yaitu *alon-alon asal kelakon* yang berupa ungkapan atau idiom dalam bahasa Jawa. Ungkapan tersebut mempunyai arti ‘pelan-pelan yang penting terjadi’. Maksud dari ungkapan tersebut apabila kita bekerja atau mengerjakan sesuatu tidak perlu terburu-buru, tetapi pelan-pelan saja yang penting pekerjaan bisa diselesaikan. Maksud dari kalimat di atas secara keseluruhan adalah kita harus menghindari cara kerja *alon-alon asal kelakon* karena pekerjaan itu harus diselesaikan dengan waktu yang cepat.

(6) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa

Klausa adalah suatu kelompok kata yang sudah memiliki unsur subjek dan predikat serta telah memasuki sebagai kalimat, yaitu kalimat sederhana. Klausa adalah satuan gramatik yang disusun oleh kata, frasa, yang mempunyai satu predikat (Kentjono, 1982:58). Sebuah klausa sekurang-kurangnya memiliki unsur S dan P; P dan O, atau P dan K.

Campur kode berupa klausa terjadi apabila penuturnya menyisipkan unsur-unsur yang berupa klausa dari bahasa yang berbeda dalam tindak bahasa. Berikut merupakan salah satu contoh campur kode berwujud klausa yang berasal dari

skripsi “Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa Bali di Lingkungan Pergaulan Masyarakat Jember” oleh Nuri Rahmatilah.

Contoh:

“Nanti aku hubungin lagi temenku, *nak awak tulusin.*”

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh campur kode berupa klausa ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam campur kode di atas adalah bahasa Bali. Kalimat yang dicetak miring *nak awak tulusin* [*na? awa? tulusin*] mempunyai arti ‘akan saya jadikan’ dalam bahasa Indonesia. Klausa *nak awak tulusin* berasal dari tiga gabungan kata, yaitu kata *nak* yang artinya ‘akan’, kata *awak* yang artinya ‘saya’, dan kata *tulusin* yang artinya ‘jadikan’. Jika dianalisis lebih lanjut, kata *tulusin* berasal dari gabungan kata *tulus* yang mempunyai arti ‘jadi’ dan akhiran atau sufiks ‘-kan’.

2.2.6 Komunitas Dance Cover

Komunitas merupakan tempat sekelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi di daerah, masyarakat, atau paguyuban tertentu. Menurut Soenarno (2002) komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Tujuan komunitas yaitu untuk dapat melakukan dan saling berbagi hal yang sama-sama disukai oleh orang yang berada di dalam komunitas tersebut.

Dance cover adalah sebuah tarian yang gerakannya meniru seseorang atau grup tertentu, yang hampir seluruh gerakannya (koreografi) sama dengan artis yang di-*cover* (ditirukan). Tidak hanya koreografinya, tetapi kostum, dandanan, dan gaya rambut juga meniru artis aslinya. *Dance cover* bukan sebuah plagiat karena meskipun meniru, mereka tidak meninggalkan hak cipta dan masih mengakui pembawa aslinya. Berbeda dengan plagiat yang mengikuti atau menjiplak dan mengakui karya tersebut sebagai karyanya sendiri. Di dalam dunia *Kpop* (Korean Pop) istilah *dance cover* sudah tidak asing lagi karena bukan hanya di Indonesia saja ada istilah ini, tetapi *dance cover* sudah tersebar luas di berbagai negara dan banyak sekali orang yang melakukan kegiatan *dance cover*.

Komunitas *dance cover* merupakan sebuah komunitas yang berisi sekelompok orang yang melakukan dan berbagi hal yang sama-sama disukai. Kegiatan yang ada di dalam komunitas tersebut adalah menari. Anggota dari komunitas ini beragam, ada pelajar SMP, SMA, Mahasiswa, bahkan bekerja. Namun, biasanya komunitas *dance cover* ini didominasi oleh mereka yang masih duduk di bangku sekolah, khususnya SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan mahasiswa karena mereka masih bisa mengatur waktu untuk ikut serta dalam latihan, berbeda dengan yang sudah bekerja.

Komunitas *dance cover* terdiri atas berbagai macam agensi yang menaungi grup-grup *dance cover*. Namun, tidak semua yang menyukai *dance cover* masuk ke dalam sebuah agensi. Banyak dari mereka yang lebih memilih untuk menjadi independen, tidak terikat dalam agensi tertentu, dan memiliki ruang lingkup sendiri dengan teman-teman mereka yang mempunyai kesukaan yang sama. Fungsi dari agensi *dance cover* adalah untuk menghimpun banyak orang dan berbagai macam grup *dance cover* dalam satu lingkup yang sama. Di dalam sebuah agensi, tidak ada kontrak yang mengikat anggota dan agensi tidak membiayai maupun mengambil jatah dari anggotanya apabila mereka mengikuti atau memenangkan sebuah kompetisi. Tugas lain dari sebuah agensi adalah mencari tempat latihan, merekrut anggota baru, dan mencari atau bahkan membuat acara *dance cover*.

Jember adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak peminat pada *dance cover*, baik sebagai penonton maupun ikut serta dalam *dance cover*. Bukan hanya *dance cover*, melainkan dalam dunia *Kpop* (Korean Pop) juga terdapat *sing cover*. Tidak jauh berbeda dengan *dance cover*, yang membedakan hanyalah kegiatan *sing cover* itu menyanyi, sedangkan *dance cover* itu menari. Di Kabupaten Jember sering diadakan acara atau lomba *dance cover* di berbagai pusat perbelanjaan, seperti Transmart dan Lippo Plaza Jember. Selain itu, terkadang anggota *dance cover* membuat konten *Kpop in Public* (menari di tempat umum) atau mengadakan agenda *random play dance* (permainan menari dengan lagu yang diputar secara acak) di alun-alun Jember pada hari minggu, yaitu ketika CFD (*Car*

Free Day). Hal tersebut membuat masyarakat Jember semakin tertarik dengan *dance cover*.

2.2.7 Bahasa Asing

Seiring berjalannya waktu, masyarakat tidak akan pernah lepas dari perkembangan zaman dan teknologi. Salah satu perkembangan tersebut ada dalam bidang bahasa. Di Indonesia secara politis ada tiga macam bahasa, yaitu: (1) bahasa nasional Indonesia; (2) bahasa daerah; dan (3) bahasa asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang sesuai dengan kedudukannya digunakan sebagai alat komunikasi intrabangsa; bahasa daerah merupakan lambang kedaerahan yang digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku; sedangkan bahasa asing digunakan sebagai komunikasi antarbangsa dan juga sebagai alat untuk menambah ilmu pengetahuan (Chaer dan Agustina, 2014:177-178).

Ada banyak sekali orang yang mempelajari bahasa asing karena bahasa asing adalah sebuah bahasa yang penting untuk dipelajari di era modern. Di antara banyaknya bahasa asing, bahasa Inggris menjadi bahasa yang banyak digunakan dan paling banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional nomor satu sehingga banyak sekali yang mempelajarinya karena bahasa Inggris akan terus dibutuhkan dan dipakai.

Banyaknya orang yang mempelajari bahasa Inggris, tidak akan menutup kemungkinan bahwa mereka mempelajari bahasa lainnya selain bahasa Inggris. Keinginan untuk mempelajari atau menguasai bahasa lain selain bahasa Inggris bisa disebabkan oleh mereka menyukai bahasa tersebut sehingga mempunyai keinginan untuk mempelajarinya. Di era modern seperti sekarang, bahasa asing yang banyak dipelajari dan menarik minat masyarakat Indonesia selain bahasa Inggris adalah bahasa Mandarin, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Jepang, bahasa Thailand, dan bahasa Korea.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan (Sudaryanto, 2015:9). Metode merupakan cara untuk memahami dan memecahkan permasalahan yang terjadi dalam penelitian. Metode juga bisa diartikan sebagai cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik merupakan jabaran atau hasil dari cara kerja yang sudah dijabarkan sesuai dengan alat-alat yang digunakan dalam metode. Di dalam metode penelitian, dijelaskan bagaimana cara penelitian itu akan dilakukan, yang mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan dan data yang hendak dianalisis. Bahan atau materi penelitian dapat berupa uraian tentang populasi dan sampel penelitian, serta informan (Mahsun, 2005:70).

Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah data yang isinya berupa kata-kata dan bukan angka. Deskriptif adalah sifat dari data penelitian kualitatif. Wujud datanya berupa deskripsi dari objek penelitian. Wujud data dari penelitian kualitatif deskriptif adalah kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Data yang deskriptif ini bisa dihasilkan dari transkrip (hasil) wawancara, catatan lapang melalui pengamatan, foto-foto, *video-tape*, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi yang lain. Data yang banyak itu disusun, diulas satu-satu, dan dianalisis secara rinci sehingga diperoleh laporan komprehensif (Muhammad, 2011:34).

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis, ketiga tahapan pelaksanaan penelitian yang harus dilalui yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis data. Setiap tahapan itu memiliki metode dan teknik tersendiri yang berbeda satu sama lain.

3.1.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data adalah salah satu tahap yang dilalui pada pelaksanaan penelitian. Tahapan ini menjadi dasar pelaksanaan tahapan analisis

data. Istilah penyediaan data digunakan untuk menggantikan istilah pengumpulan data. Dalam penyediaan data, terdapat paling tidak tiga kegiatan yaitu mengumpulkan, memilih-memilah, dan menata data yang sudah diambil. Penyediaan data dianggap selesai apabila data dicatat pada kartu data dan klasifikasi datanya selesai dilakukan. Untuk mencatat data, peneliti dapat menggunakan tiga jenis transkripsi seperti yang disarankan oleh Sudaryanto (1993:5) yaitu transkripsi fonetik, fonemik, dan ortografik. Penggunaan transkripsi ini digunakan tergantung pada fokus penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan metode interview. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Jadi, peneliti tidak terlibat langsung dengan dialog yang dilakukan oleh orang yang sedang diteliti. Peneliti hanya bertugas untuk menyimak bagaimana percakapan dan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh petutur yang sedang diteliti oleh peneliti. Sebagai teknik dasar, peneliti menggunakan teknik sadap dan teknik lanjutan dalam penelitian ini. Teknik sadap merupakan kegiatan permulaan untuk menyediakan data. Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulisan. Aktivitas penyadapan merupakan cara pertama yang dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Penyadapan yang dilakukan oleh peneliti adalah penyadapan secara lisan, yaitu dengan cara menyadap pemakaian bahasa yang digunakan oleh seseorang. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik lanjutan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik di mana peneliti tidak terlibat dalam percakapan yang dilakukan oleh informannya. Peneliti tidak bertindak sebagai pembicara, tetapi hanya memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh pembicara (Sudaryanto, 1993:134). Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Perekaman dilakukan ketika peneliti

sedang menyimak penggunaan bahasa yang dilakukan oleh informannya. Peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam percakapan yang sedang berlangsung. Teknik catat dilakukan oleh peneliti saat menyimak penggunaan bahasa yang dilakukan oleh para penutur, tetapi tidak semuanya bisa dicatat dan peneliti hanya mencatat beberapa data yang dianggap sangat penting. Teknik catat juga dilakukan oleh peneliti ketika peneliti mendengar hasil rekaman yang sudah direkam selama menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh informannya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data kebahasaan berupa campur kode yang terdapat dalam tuturan anggota komunitas *dance cover*. Data tuturan nantinya akan ditranskrip secara fonetis. Transkrip fonetis adalah mentranskripsikan semua bunyi baik yang membedakan arti maupun tidak (Soeparno, 2002:5).

Arikunto (1998:145) mengemukakan bahwa interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan berupa dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Peneliti akan melakukan wawancara kepada anggota komunitas *dance cover* yang dijadikan informan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sosial kebahasaan, seperti latar belakang dan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh informan. Arikunto (1998:145) mengatakan bahwa interview dapat dibedakan atas interview terstruktur dan interview tidak terstruktur. Interview terstruktur terdiri atas berbagai macam pertanyaan dan pewawancara hanya memberikan tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang telah disediakan. Dari segi pelaksanaannya, dibedakan atas:

- a. interview bebas (*inguided interview*), pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya, pewawancara tidak membawa pedoman apa yang ditanyakan;
- b. interview terpimpin (*guide interview*), yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara untuk membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti interview terstruktur;
- c. interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode interview bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja kepada informan mengenai penggunaan bahasa dan peneliti membawa pedoman untuk melakukan wawancara tersebut. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengajak informan untuk melakukan wawancara ketika anggota komunitas *dance cover* sedang mempunyai waktu luang. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu waktu informan yang sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing dan peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu untuk melakukan wawancara. Saat wawancara berlangsung, peneliti bebas menanyakan apa saja mengenai penggunaan bahasa yang dilakukan oleh informan bersama teman-temannya dan membawa pedoman yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk memperoleh data berupa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

3.1.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam menangani langsung masalah yang ada pada data. Peneliti melakukan beberapa tahapan setelah mengumpulkan data, yaitu tahap seleksi data (pemilihan data), tahap klasifikasi data (pemilahan data), dan tahap analisis data.

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual mengacu pada unsur-unsur makna yang terdapat dalam bahasa, yang dibedakan dengan unsur yang ada di luar bahasa, seperti hal-hal yang bersangkutan dengan makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain (Mahsun, 2005:235). Teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual adalah teknik analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur bahasa dalam campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover*. Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang ada di luar bahasa, seperti referen, konteks tuturan: konteks sosial pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilah, misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya (Mahsun, 2005:236).

Konteks

Semua anggota dari komunitas *dance cover* istirahat setelah latihan beberapa gerakan. Mereka berkumpul dan melihat ke laptop yang menampilkan tarian dari beberapa grup artis dan sesekali mencoba untuk mengikuti gerakan dalam tarian tersebut.

Data

A1 : “Mau coba grup ini gak?”

A2 : “Boleh, mau hafalin sekalian?”

A5 : “Aku gak mau grup ini, yang lain aja.”

A2 : “Loh, kenapa? Gerakannya bagus padahal.”

A5 : “Gak, gerakannya terlalu *cute*. Aku gak bisa kalau *cute* kayak gitu.”

[ga? gerakanña terlalu kyut aku ga? bisa kalau kyut kaya? gitu]
tidak, gerakannya terlalu imut. Aku tidak bisa jika imut seperti itu.

A1 : “Iya kamu kebiasaan ngikutin gerakan yang *berpower* semua.”

[iya kamu kebiasaan ngikutin gerakan yang *berpower* semua]
iya kamu kebiasaan mengikuti gerakan yang bertenaga semua.

Salah satu data pada contoh di atas memuat campur kode bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *cute* yang mempunyai arti ‘imut’ dalam bahasa Indonesia dan kata *power* yang mempunyai arti ‘tenaga’ dalam bahasa Indonesia. Maksud dari percakapan di atas adalah A1 menawarkan anggota lainnya untuk mencoba gerakan dari grup lain, tetapi ditolak oleh A5 karena gerakan dari grup yang ditawarkan oleh A1 tidak sesuai dengan yang disukainya, yaitu imut. Berbeda jauh dengan gerakan grup yang biasa dilakukannya dengan anggota lain, yaitu gerakan yang banyak mengeluarkan tenaga dan gerakannya lebih kuat.

Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember, peneliti menggunakan metode padan ekstralingual yang dianalisis menggunakan konsep komponen tutur, yaitu SPEAKING.

Delapan komponen SPEAKING tersebut terdiri dari *setting and scene* (waktu dan tempat tutur berlangsung atau situasi psikologis pembicaraan), *participants* (pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan), *ends* (maksud dan tujuan penuturan), *act sequences* (bentuk dan isi ujaran), *key* (nada, cara, dan semangat pada saat melakukan percakapan), *instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan), *norm of*

interaction and interpretation (norma atau aturan dalam berinteraksi), dan *genre* (jenis bentuk penyampaian) (Chaer dan Agustina, 2014:48-49).

3.1.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah untuk dibaca. Penyajian data juga dimaksudkan agar para pengamat dapat dengan mudah memahami apa yang dikaji oleh peneliti dan selanjutnya akan dilakukan perbandingan dengan penelitian yang lainnya.

Hasil penelitian data akan disajikan dengan metode informal. Muhammad (2011:288) menjelaskan bahwa penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal ini berisi kata-kata biasa untuk merumuskan kaidah sesuai dengan domainnya, konstrain, dan hubungan antarkaidah. Kaidah yang dapat disajikan dengan metode informal, yaitu bahasa biasa, ekspresi bahasa, seperti kata-kata, frasa, klausa, kalimat, atau pernyataan.

3.2 Informan, Data, Sumber Data dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai objek yang sedang diteliti. Menurut Moleong (2016:132) informan adalah sumber data yang dimanfaatkan peneliti terhadap informasi fenomena kebahasaan yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, sumber data manusia (informan) mempunyai peran yang sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi. Informan sebagai sumber informasi tentunya harus memenuhi persyaratan tertentu. Syarat-syarat informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Anggota dari komunitas *dance cover* bernama Light Clover;
- 2) Bertempat tinggal di Jember;
- 3) Berusia 15-25 tahun;
- 4) Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

3.2.2 Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Sudaryanto (1993:33) menyatakan bahwa data mempunyai sumber dan dari sumber itu peneliti bisa memperoleh data yang dimaksudkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat-kalimat tuturan dari anggota komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember yang menunjukkan adanya gejala campur kode. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa bahasa yang digunakan saat berkomunikasi untuk menganalisis bentuk campur kode dan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti digunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode.

3.2.3 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2016:157) sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini diperoleh dari tuturan yang digunakan oleh anggota komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember bernama Light Clover. Spesialisasi komunitas Light Clover adalah menari. Data tuturan diambil pada saat anggota komunitas sedang latihan dan berkumpul di sanggar tari milik salah satu anggota komunitas *dance cover* yang lokasinya berada di Bernady Land Slawu, Kabupaten Jember.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Wujud Campur Kode Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas Dance Cover di Kabupaten Jember

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Campur kode dapat terjadi apabila seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam percakapannya dengan orang lain. Percampuran dua bahasa atau lebih tersebut tidak dituntut oleh keadaan berbahasa, tetapi dikarenakan mudahnya bahasa itu dicampur dan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa tersebut.

Di dalam proses kegiatan latihan yang dilakukan oleh anggota komunitas *dance cover*, tuturan yang digunakan oleh anggota tersebut menyesuaikan dengan percakapan yang tengah mereka lakukan. Penggunaan campur kode yang terjadi dalam percakapan mereka mempunyai wujud campur kode yang terbagi menjadi campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud klausa, dan campur kode berwujud pengulangan kata.

4.1.1 Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

Anggota komunitas *dance cover* bertutur saat kegiatan latihan menari berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Pada konteks yang sama, ada beberapa anggota komunitas menggunakan campur kode bahasa Inggris berwujud kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata dalam percakapan yang mereka lakukan.

A. Campur Kode Berwujud Kata

Data (1)

Konteks

Semua anggota komunitas *dance cover* yang sedang latihan melihat hasil dari rekaman video mereka di latihan hari itu. Kemudian salah satu anggota dari komunitas *dance cover* tersebut mengingat dan menanyakan hasil dari rekaman video saat latihan kemarin pada salah satu anggota yang mempunyai rekaman video tersebut.

Tuturan

A3 : “Yang kemaren ngirim *full* gak sih kamu?”
: [yaŋ kəmarin ŋirim ful ga? sih kamu]

- : Yang kemarin ngirim penuh gak sih kamu?
 A2 : “Iya ngirim *full*, tapi aku kecilin banget itu resolusinya.”
 : [iya ngirim ful, tapi aku kecilin banget itu resolusiñ]
 : Iya ngirim penuh, tapi aku kecilin banget itu resolusinya.

Percakapan di atas merupakan percakapan antara anggota 2 (A2) dan anggota (3). Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut ada pada kata *full* yang mempunyai arti ‘penuh’. Maksud dari percakapan tersebut adalah A2 bertanya sekaligus memastikan A3 mengirim rekaman video hasil dari latihan kemarin secara penuh atau utuh tanpa dipotong maupun diubah dan bisa diartikan sebagai video yang asli. Kemudian A3 memberi jawaban bahwa ia sudah mengirimkan video tersebut tetapi resolusi atau kualitas videonya dikecilkan karena terhalang oleh memori ponsel miliknya yang penuh.

Data (2)

Konteks

Setelah melakukan beberapa latihan sebelumnya, anggota komunitas *dance cover* akan melakukan latihan lagi sebelum sesi latihan selesai pada hari ini. Percakapan ini terjadi ketika anggota *dance cover* sedang bersiap untuk melakukan latihan terakhir sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing.

Tuturan

- A6 : “Langsung nyanyi? Eh, langsung lagu?”
 A10 : “Iya, tapi gak usah *power*.”
 : [iya tapi ga? usah pawər]
 : Iya, tapi tidak usah menggunakan kekuatan.
 A3 : “Iya gak usah *power*.”
 : [iya ga? usah pawər]
 : Iya tidak perlu menggunakan kekuatan.

Percakapan di atas merupakan percakapan antara anggota 6 (A6), anggota 10 (A10), dan anggota 3 (A3). Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut ada pada kata *power* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris dan memiliki arti ‘kekuatan’. Pada percakapan di atas A6 bertanya apa mereka latihan menggunakan nyanyian atau suara anggota, tetapi A6 salah bicara dan langsung mengubah pertanyaannya. A10 menjawab pertanyaan A6 bahwa mereka akan latihan menggunakan lagu, tetapi gerakan mereka saat latihan tidak perlu memakai kekuatan. Maksud dari kekuatan di sini adalah mereka tidak perlu mengeluarkan energi terlalu banyak karena hal tersebut akan membuat mereka lelah, sedangkan

mereka sudah latihan terus-menerus sejak beberapa jam sebelumnya. Kemudian A3 menyetujui ucapan A6 bahwa mereka tidak perlu menggunakan kekuatan atau energi berlebih.

Data (3)

Konteks

Pada saat latihan berlangsung, anggota komunitas *dance cover* sedang membuat posisi baru untuk menambahkan variasi dalam bentuk tarian mereka. Percakapan ini terjadi setelah anggota komunitas *dance cover* selesai membuat posisi baru dan memilih untuk beristirahat sebentar sebelum kembali menghafalnya.

Tuturan

- A6 : “Pecah *record* ganti *blocking* dalam sejam.”
 : [pəˈtʃaɪ rɪˈɔːd ɡanti blɑːkɪŋ dɑːlɑːm sɛjɑːm]
 : Pecah rekor ganti posisi dalam satu jam.
 A10 : “Gak nyampe.”
 A3 : “Gak nyampe nih, paling tiga puluh menit.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 6 (A6), anggota 10 (A10), dan anggota 3 (A3). Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut ada pada kata *record* dan *blocking*. Kata *record* bisa memiliki arti rekaman atau catatan, tetapi yang dimaksud dalam percakapan ini adalah rekor. Maksudnya adalah anggota dari komunitas *dance cover* tersebut berhasil memecahkan rekor baru untuk mengganti *blocking* atau posisi dalam waktu satu jam yang kemudian disanggah oleh anggota lain menjadi tiga puluh menit.

Kata *blocking* berasal dari kata *block* yang dalam bahasa Inggris mempunyai arti menahan. Pada kata tersebut terdapat imbuhan {-ing} dalam bahasa Inggris yang memiliki arti bahwa hal tersebut sedang dilakukan. Berbeda dengan arti yang sebenarnya, kata *blocking* mempunyai arti posisi anggota ketika sedang melakukan gerakan tari yang akan mereka tunjukkan di atas panggung. Gerakan tersebut nantinya akan menambah variasi dalam gerakan dan membuat seluruh anggota menjadi pusat perhatian penonton secara merata.

Data (4)

Konteks

Pada saat latihan, anggota komunitas *dance cover* melakukan rekaman video yang nantinya akan diunggah di media sosial mereka. Para anggota komunitas *dance cover* tersebut memilah dan memilih video yang akan mereka unggah.

Tuturan

- A3 : “Aku gak mau pake *ending* ini.”
 : [aku ga? mau pake? endin ini]
 : Aku tidak mau memakai akhiran ini,
 A4 : “Iya jangan yang ini.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 3 (A3) dan anggota 4 (A4). Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut ada pada kata *ending* yang mempunyai arti ‘akhiran’. Maksud dari percakapan di atas adalah setelah mereka menonton rekaman video dari awal sampai akhir, A3 tidak menyukai video tersebut karena akhiran dari video tersebut tidak bagus sehingga mereka harus mengulang rekaman video tersebut lebih baik dari sebelumnya agar mendapatkan akhiran yang bagus.

Data (5)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* melihat hasil video rekaman mereka setelah selesai latihan dan melakukan evaluasi gerakan dari hasil video rekaman tersebut.

Tuturan

- A2 : “Mesti aku gak keliatan ya?”
 A3 : “*Angle* kamera.”
 : [engəl kamera]
 : Sudut kamera.
 A10 : “Yang di sini pasti gak keliatan.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 2 (A2), anggota 3 (A3), dan anggota 10 (A10). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata *angle* yang merupakan kata dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘sudut’. Maksud dari percakapan di atas adalah A2 yang tidak pernah terlihat di kamera ketika mereka sedang merekam video latihan mereka. Kemudian A3 menjawab sekaligus disetujui oleh A10 bahwa hal tersebut dikarenakan oleh sudut kamera ketika mereka tengah merekam video latihan sehingga A2 tidak terlihat dan mereka harus mengatur posisi agar seluruh anggota bisa terlihat dalam rekaman video tersebut.

Data (6)

Konteks

Percakapan di bawah ini terjadi ketika anggota komunitas *dance cover* sedang saling membenarkan gerakan sebelum mereka memulai kembali latihan mereka hari ini menggunakan musik.

Tuturan

A8 : “Cuma mungkin yang ini dibuat *enjoy*. Jangan dibuat kayak gini tapi dibuat *enjoy* aja.”

: [cuma mungkin yang ini dibuat *enjOy* jangan dibuat kaya? gini tapi dibuat *enjOy* aja]

: Cuma mungkin yang ini dibuat senang. Jangan dibuat kayak gini tapi dibuat senang aja.

A10 : “Oh iya, oke!”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 8 (A8) dan anggota 10 (A10). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata *enjoy* yang merupakan kata dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘senang’ dalam bahasa Indonesia. Kata *enjoy* tidak hanya berarti senang saja, tetapi bisa juga diartikan sebagai menikmati. Maksud dari percakapan di atas adalah A8 meminta atau memberikan saran kepada anggota *dance cover* untuk lebih senang atau menikmati gerakan tersebut di bagian tertentu sehingga gerakan yang mereka lakukan di bagian tertentu itu tidak terlihat kaku atau terlalu kuat.

Data (7)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang membenarkan beberapa gerakan yang salah dan tidak sama dalam tarian mereka sebelum memulai kembali sesi latihan mereka pada hari ini.

Tuturan

A2 : “Iya maksudku kalau misalnya A7 gak bungkok kan jadinya ketinggian.”

A10 : “Iya harus *effort*.”

: [iya harus *ifərt*]

: Iya harus usaha.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 2 (A2) dan anggota 10 (A10). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata *effort* yang merupakan kata dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘usaha’ dalam bahasa Indonesia. Maksud dari percakapan tersebut adalah A7 harus

lebih berusaha untuk membungkukkan tubuhnya sehingga tidak terlihat terlalu tinggi atau lebih menonjol dan membuatnya terlihat berbeda dari anggota lainnya.

Data (8)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang melihat video latihan dari idola grup yang mereka tiru untuk lomba dan memberikan beberapa poin gerakan tarian agar mereka tidak kelelahan atau kehabisan napas ketika tampil di atas panggung.

Tuturan

- A6 : “Napas juga gak apa-apa ini. Yang penting *clean* gak sih?”
 : [napas juga ga? apa apa ini yang penting klin ga? sih]
 : Napas juga tidak apa-apa ini. Yang penting bersih gak sih?
- A10 : “Iya ini.”
- A3 : “Yang penting *clean*.”
 : [yang penting klin]
 : Yang penting bersih.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 6 (A6), anggota 10 (A10), dan anggota 3 (A3). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata *clean* yang merupakan kata dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘bersih’ dalam bahasa Indonesia. Maksud dari percakapan di atas adalah A6 memberitahu bahwa di gerakan tersebut tidak apa-apa mengambil napas supaya tidak terlalu lelah, yang penting gerakan mereka tetap bersih dan terlihat bagus atau rapi.

Data (9)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berlatih untuk lomba. Percakapan ini terjadi ketika anggota komunitas *dance cover* sedang bersiap-siap untuk kembali latihan setelah istirahat beberapa saat.

Tuturan

- A1 : “Please jangan geser *center-nya*.”
 : [pliz jangan geser sentern]
 : Tolong jangan geser tengahnya.
- A3 : “Eh *center-nya* jangan geser.”
 : [eh sentern jangan geser]
 : Eh tengahnya jangan geser.
- A1 : “Yang di samping ya, tolong jangan jauh-jauh.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 1 (A1) dan anggota 3 (A3). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut

ada pada kata *please* dan *center* yang merupakan kata dari bahasa Inggris. Kata *please* mempunyai arti ‘tolong’ dan kata *center* mempunyai arti ‘pusat’ atau ‘tengah-tengah’. Maksud dari percakapan di atas adalah A1 meminta tolong pada anggota komunitas *dance cover* agar tidak memindahkan posisi tengah mereka karena hal tersebut akan mengubah posisi mereka. Selain itu, A1 juga meminta agar anggota yang posisinya berada di pinggir untuk tidak terlalu jauh agar posisi mereka tetap sama di bagian kanan dan kiri. A3 mengulang ucapan A1 untuk membantu A1 agar pesan tersebut bisa sampai ke seluruh anggota.

Data (10)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berkumpul dan melihat video dari grup idola yang akan mereka tiru untuk lomba selanjutnya. Anggota komunitas *dance cover* berdiskusi mengenai musik dan gerakan yang cocok untuk lomba tersebut.

Tuturan

- A8 : “Ini buat *intro* bagus.”
 : [ini buat intro bagus]
 : Ini buat perkenalan bagus.
- A3 : “Iya kan kita make ini *intro*-nya.”
 : [iya kan kita ma?e ini introñ]
 : Iya kan kita pakai ini perkenalannya.
- A8 : “Enggak maksudnya kalau digabung sama konsep itu.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 8 (A8) dan anggota 3 (A3). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata *intro* yang merupakan kata dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘perkenalan’ dalam bahasa Indonesia. Kata *intro* berasal dari kata *introduce* yang sering disingkat oleh anggota komunitas *dance cover* agar lebih mudah ketika diucapkan. Namun hal tersebut tidak mengubah artinya sama sekali. Maksud dari percakapan di atas adalah A8 menunjuk pada sebuah gerakan di mana gerakan tersebut sangat cocok untuk digunakan untuk perkenalan awal saat mereka tampil di atas panggung nanti. Perkenalan awal tersebut akan mengundang dan menjadi kesan pertama bagi penonton yang melihat penampilan mereka.

B. Campur Kode Berwujud Frasa

Data (1)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* hari ini mempunyai agenda tampil di salah satu mal di Jember. Percakapan ini terjadi ketika mereka sedang bersiap-siap sebelum pergi ke tempat untuk tampil hari ini

Tuturan

- A3 : “Eh itu *your driver* tidak kepanasan?”
 : [eh itu yOr dəraivə tida? kəpanasan]
 : Eh itu supir kamu tidak kepanasan?
 A9 : “Gak ngerti.”
 A3 : “Kasian.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 3 (A3) dan anggota 9 (A9). Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut ada pada frasa *your driver* yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘supir kamu’. Maksud dari percakapan tersebut adalah A3 menanyakan keadaan supir A9 menunggu anggota komunitas *dance cover* yang masih belum selesai bersiap-siap, sedangkan supir A9 menunggu dalam keadaan terkena panas sinar matahari dan tidak menunggu di dalam mobil.

Data (2)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berkumpul dan mengumpulkan kostum yang akan digunakan untuk pengambilan video konten baru mereka besok.

Tuturan

- A2 : “Nanti video *stereotype* jadinya gimana?”
 : [nanti video steriotaip jadiñ gimana]
 : Nanti video *stereotype* jadinya bagaimana?
 A3 : “Jadi di Transmart katanya?”
 A10 : “Iya nanti videonya jadi *in public* judulnya.”
 : [iya nanti videoñ jadi in pabli? judulñ]
 : Iya nanti videonya jadi di depan umum judulnya.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 2 (A2), anggota 3 (A3), dan anggota 10 (A10). Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut ada pada frasa *in public* yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘di depan umum’. Maksud dari percakapan di atas adalah mereka akan membuat konten baru dari lagu yang berjudul ‘*Stereotype*’. Mereka akan menari di Transmart yang merupakan tempat umum di mana akan ada banyak orang yang

berlalu-lalang dan melihat proses pembuatan konten mereka, sehingga video tersebut nantinya akan diberi nama *in public* yang artinya berada di depan umum.

Data (3)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berlatih untuk tampil di acara *showcase* yang diadakan di Lippo Plaza Jember. Percakapan ini terjadi ketika anggota komunitas sedang beristirahat sebentar sebelum memulai latihan mereka kembali dari awal.

Tuturan

- A9 : “*For the first time* aku jadi anak bawang.”
 : [fɔr də fɜrs taim a?u jadi ana? bawan]
 : Untuk pertama kali aku menjadi anak bawang.
 A8 : “Sakit itunya, tulang punggung eh ekornya.”
 A4 : “Pinggangnya.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 9 (A9), anggota 8 (A8), dan anggota 4 (A4). Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut ada pada frasa *for the first time* yang memiliki arti ‘untuk pertama kalinya’. Maksud dari percakapan di atas adalah A9 mengungkapkan bahwa untuk pertama kalinya A9 menjadi anak bawang, karena biasanya A9 selalu menjadi anggota unggulan dan menari di bagian depan tetapi sekarang A9 menari di bagian belakang. Setelah itu A8 menambahi bahwa bagian tulang ekornya terasa sakit karena gerakan yang mereka lakukan dan A4 membenarkan bahwa bukan tulang ekor, melainkan pinggangnya yang sakit.

Data (4)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang latihan untuk tampil di salah satu mal di Jember. Mereka tengah mencoba untuk menyelaraskan gerakan sekaligus posisi supaya lebih rapi dan sesuai dengan ketukan lagu.

- A7 : “Cepet kali.”
 A3 : “Iya cepet emang.”
 A6 : “Kalian harus bener-bener *feel the beat*.”
 : [kalian harus bənər bənər fil də bit]
 : Kalian harus benar-benar merasakan iramanya.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 7 (A7), anggota 3 (A3), dan anggota 6 (A6). Campur kode yang terjadi dalam

percakapan tersebut ada pada frasa *feel the beat* yang mempunyai ‘merasakan iramanya’ dalam bahasa Indonesia. Maksud dari percakapan di atas adalah tempo dari lagu dan gerakan yang mengiringi lagu tersebut sangat cepat sehingga A6 mengatakan bahwa mereka harus benar-benar merasakan iramanya agar mereka tidak bingung atau terburu-buru lagi dengan gerakan tersebut.

Data (5)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* ingin mencoba untuk mempelajari gerakan lain di sela-sela istirahat latihan mereka. Percakapan ini terjadi ketika anggota komunitas *dance cover* sedang menghafal gerakan lain tersebut.

Tuturan

- A5 : “Udah hapal kak?”
 A6 : “Bagian depannya udah sih. Mau nyoba?”
 A5 : “Boleh Kak *let’s try!*”
 : [bOleh ka? lets tray]
 : Boleh Kak, ayo dicoba.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 5 (A5) dan anggota 6 (A6). Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut ada pada frasa *let’s try* yang mempunyai arti ‘ayo dicoba’ dalam bahasa Indonesia. Maksud dari percakapan di atas adalah A6 sedang menghafalkan gerakan baru dan A6 akan mengajarkan gerakan tersebut pada A5. Ketika A6 sudah menghafalkan gerakan bagian depan dan menawarkan pada A5 untuk mencobanya, A5 langsung mengiyakan tawaran tersebut sambil mengatakan *let’s try*.

C. Campur Kode Berwujud Klausa

Data (1)

Konteks

Setelah membenarkan beberapa gerakan pada tarian mereka yang salah, anggota komunitas *dance cover* akan kembali latihan menggunakan lagu dan tidak hanya menggunakan ketukan lagu seperti sebelumnya.

Tuturan

- A3 : “Mau direkam ini?”
 A9 : “Terserah. Aku iya-iya aja.”
 A2 : “Mana sini *I’m being a cameramen now.*”
 : [mana sini am bij ə keməramen naw]
 : Mana sini aku menjadi kameramen sekarang.

A10 : “Kalau ada salah, lanjut ya?”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 3 (A3), anggota 9 (A9), anggota 2 (A2), dan anggota 10 (A10). Campur kode berbentuk klausa dalam percakapan di atas terdapat pada bentuk klausa *I'm being a cameramen now* yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘aku menjadi kameramen sekarang’. Maksud dari percakapan di atas adalah A2 yang mengajukan dirinya menjadi kameramen atau juru kamera dan membantu teman-temannya untuk merekam video hasil latihan yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi.

Data (2)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berlatih untuk persiapan tampil di acara akhir tahun. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang anggota yang tidak ikut serta dalam penampilan tersebut dan mereka berdiskusi ketika empat anggota lainnya sedang latihan.

Tuturan

A6 : “Aku mau videonya mereka kalo yang ini.”

A2 : “Bilang ke A4. Dia spesialis ngevideo, aku spesialis *fan chant*. *I'm sorry guys*, saya bagian teriak.”

: [bilan kə A4 diya sɔpɛsialis nɔvɪdɪo aʔu sɔpɛsialis fɛn cant am sori gaiz saya bagian tɛriakʔ]

: Bilang ke A4. Dia spesialis ngevideo, aku spesialis teriak. Aku minta maaf teman-teman, saya bagian teriak.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 6 (A6) dan anggota 2 (A2). Campur kode berbentuk klausa dalam percakapan di atas terdapat pada bentuk klausa *I'm sorry guys* yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘maafkan aku teman-teman’. Maksud dari percakapan di atas adalah A2 meminta maaf pada teman-temannya karena A2 tidak bisa membantu untuk merekam teman-temannya saat tampil karena dia harus meneriakkan mereka dan memberikan semangat ketika mereka tampil di atas panggung.

Data (3)

Konteks

Setelah sesi latihan berakhir, anggota komunitas *dance cover* sedang berkumpul sekaligus berdiskusi mengenai kostum baru yang akan mereka pakai untuk lomba selanjutnya.

Tuturan

A7 : “Berarti kita pake jas sekolah, dalemnya blus, terus nanti dibuka gitu?”

A6 : “Nah *i think so*.”

: [nah ai tɪŋ so]

: Nah aku pikir juga begitu.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 6 (A6) dan anggota 2 (A2). Campur kode berbentuk klausa pada percakapan di atas terdapat pada bentuk klausa *I think so* yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘aku pikir juga begitu’. Maksud dari percakapan di atas adalah A7 menanyakan kesimpulan mengenai kostum yang sedang mereka bahas saat ini dan A6 menyetujui kesimpulan yang dibuat oleh A7 dan mengatakan kalimat ‘nah aku pikir juga begitu’ sebagai bentuk persetujuannya.

Data (4)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* berhenti dari sesi latihan mereka karena salah satu anggota melakukan kesalahan. Mereka saling berbicara untuk memberi tahu kesalahan masing-masing dan langsung memperbaiki gerakan tersebut.

Tuturan

A7 : “Kalau aku muter bisa bales, gini ku kayaknya bisa bener.”

A10 : “Enggak kamu tetep diem. *I don’t want wait for you*, diam kamu.”

: [ŋga? kamu tətəp diəm ai don wan weit for yu diam kamu]

: Enggak kamu tetap diam. Aku tidak mau menunggu kamu, diam kamu.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 7 (A7) dan anggota 10 (A10). Campur kode berbentuk klausa pada percakapan di atas terdapat pada bentuk klausa *I don’t want wait for you* yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘aku tidak mau menunggu kamu’. Maksud dari percakapan di atas adalah A7 memberikan sanggahan atas kesalahan yang ia buat dan A10 tidak menerimanya. A10 menyuruh A7 untuk tetap diam di posisinya dan tidak memperbolehkan A10 untuk merubah posisinya karena hal tersebut akan membuat mereka kembali mengulangi kesalahan mereka sebelumnya.

Data (5)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sudah menyelesaikan latihan mereka hari ini dan menonton hasil rekaman video latihan mereka hari ini. Mereka merasa puas akan hasil dari rekaman video tersebut.

Tuturan

- A5 : “Ini hasilnya udah bagus banget woy.”
 A3 : “Iya sama semua.”
 A4 : “*Finally* habis ini bisa istirahat latihan.”
 : [fainəli habis ini bisa istirahat latihan]
 : Akhirnya habis ini bisa istirahat latihan.
 A10 : “Eh tidak ada istirahat ya *we have to keep practicing*.”
 : [eh tida? ada istirahat ya wi hev tu kip pre?tisiŋ]
 : Eh tidak ada istirahat ya kita harus tetap latihan.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 5 (A5), anggota 3 (A3), anggota 4 (A4), dan anggota 10 (A10). Campur kode berbentuk klausa pada percakapan di atas terdapat pada bentuk klausa *we have to keep practicing* yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘kita harus tetap latihan’. Maksud dari percakapan di atas adalah A10 tidak memberikan izin pada anggota lainnya untuk beristirahat dan mereka harus tetap berlatih meskipun hasil dari latihan hari ini sudah bagus.

D. Campur Kode Berwujud Pengulangan Kata

Data (1)

Konteks

Pada saat beberapa anggota komunitas *dance cover* sedang latihan, ada salah satu anggota komunitas yang membantu merekam video untuk digunakan sebagai bahan evaluasi. Percakapan ini terjadi ketika anggota komunitas *dance cover* baru selesai latihan dan berdiskusi setelah melihat hasil dari rekaman tersebut.

Tuturan

- A6 : “Ngerekamnya itu kalau *idol-idol* sih ada kursi terus yang ngerekam berdiri.”
 : [ŋərəkamŋ itu kalaw aidol-aidol sih ada kursi tərus yan ŋərə?am bərdiri]
 : Ngerekamnya itu kalau idola-idola sih ada kursi terus yang ngerekam berdiri.
 A2 : “Tambah tremor.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 6 (A6) dan anggota 2(A2). Campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata *idol-idol* yang merupakan kata dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘idola’. Maksud dari percakapan tersebut adalah A6

memberitahu A2 bahwa biasanya orang yang merekam video latihan grup akan menggunakan sebuah kursi agar semua anggota grup terlihat di dalam video rekaman tersebut. Kemudian A2 menambahkan bahwa jika merekam menggunakan kursi, A2 akan tremor atau merasakan gemetar pada tubuhnya.

Data (2)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang latihan. Mereka mempelajari sekaligus menghafal gerakan baru untuk proyek mereka selanjutnya. Percakapan ini terjadi ketika anggota komunitas *dance cover* sudah selesai berlatih dan akan mengulang hasil gerakan yang baru saja mereka pelajari.

Tuturan

- A3 : “Udah? Paling habis ini juga lupa itu *part-part*-nya yang mana aja.”
 : [udah palin habis ini juga lupa itu *part-part* yan mana aja]
 : Udah? Paling habis ini juga lupa itu bagian-bagiannya yang mana aja.
 A2 : “Lagi-lagi. Pake lagu tapi.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 3 (A3) dan anggota 2 (A2). Campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat di dalam percakapan tersebut terdapat pada kata ulang *part-part* dan imbuhan {-nya} di akhir kata yang mempunyai fungsi sebagai penjelas. Kata ulang tersebut berasal dari bahasa Inggris, mempunyai arti ‘bagian-bagian’, dan merupakan bahasa slang. Dalam bahasa Inggris, kata ‘bagian-bagian’ ditulis dengan *parts* bukan *part-part* tetapi anggota komunitas *dance cover* lebih sering menggunakan kata ulang karena lebih mudah digunakan dan dimengerti oleh mereka. Maksud dari percakapan tersebut adalah A3 menanyakan apakah sesi menghafal gerakan mereka sudah selesai dan kemudian menambahkan bahwa kemungkinan mereka akan melupakan gerakan yang baru mereka pelajari tersebut karena terlalu banyak yang dihafalkan dalam waktu singkat.

Data (3)

Konteks

Sekitar pukul 22.00 malam di tempat latihan, seluruh anggota komunitas *dance cover* sudah menyelesaikan agenda latihan mereka pada hari ini. Namun semua anggota komunitas *dance cover* tersebut memilih untuk istirahat terlebih dahulu sebelum pulang.

Tuturan

- A10 : “*Guys*, aku pulang duluan ya udah dijemput Mami.”
 : [gaiz a?u pulang dUluan ya Uдах dijemput mami]
 : Teman-teman, aku pulang duluan ya udah dijemput Mami.
 A4 : “Iya A10 hati-hati di jalan!”
 A10 : “*Bye-bye* semuanya! *See you* besok!”
 : [bai-bai sɔmuɑñ si yu besO?]
 : Dadah semuanya! Sampai ketemu besok!

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 10 (A10) dan anggota 4 (A4). Campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat di dalam percakapan tersebut terdapat pada kata ulang *bye-bye* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris dan mempunyai arti ‘selamat tinggal’, ‘selamat jalan’, dan ‘dadah’ (melambaikan tangan). Dalam konteks percakapan di atas, kata *bye-bye* lebih mengacu pada arti ‘dadah’ karena dilakukan oleh A10 sembari melambaikan tangan dan kemudian pergi meninggalkan tempat latihan.

Data (4)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang menonton beberapa penampilan idola yang mereka tiru di acara musik. Mereka sedang mencari referensi kostum untuk dipakai saat lomba nanti dan mencoba untuk memakai kostum semirip mungkin dengan idola grup yang mereka tiru.

Tuturan

- A4 : “Tuh kan berjas dan berblus gitu. Maksudnya *blink-blink*.”
 : [tuh kan bɛrjas dan bɛrblus gitu ma?sudñ bliŋ bliŋ]
 : Tuh kan berjas dan berblus gitu. Maksudnya kerlap-kerlip.
 A3 : “Dan pakai penutup mata.”
 A6 : “Eh gampang, ditaroh di samping.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 4 (A4), anggota 3 (A3), dan anggota 6 (A6). Campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat di dalam percakapan tersebut terdapat pada kata ulang *blink-blink* yang merupakan kata dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘kerlap-kerlip’. Maksud dari percakapan di atas adalah anggota komunitas *dance cover* sedang melihat sekaligus berdiskusi kostum yang akan mereka kenakan saat lomba nanti dan menemukan salah satu video di mana idola grup yang mereka tiru itu memakai setelan kerlap-kerlip.

Data (5)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berlatih di sanggar tari dan salah satu anggota yang sudah menguasai gerakan mengajari anggota lain yang masih belum menguasai gerakan.

Tuturan

A10 : “Ininya gini, bukan ke belakang

A2 : “Oh *I see-I see*, aku paham.”

: [oh ai si ai se a?u paham]

: Oh ngerti-ngerti, aku paham.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 10 (A10) dan anggota 2 (A2). Campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat di dalam percakapan tersebut terdapat di dalam kata ulang *I see-I see* yang merupakan kata dari bahasa Inggris dan memiliki arti ‘mengerti’ atau ‘memahami’. Kata *I see* terdiri dari dua bentuk kata yaitu *I* yang memiliki arti aku dan *see* yang memiliki arti melihat dalam bahasa Indonesia. Jika diartikan secara terpisah, maka artinya akan menjadi aku melihat. Namun konteks dari percakapan di atas memiliki arti lain, yaitu aku mengerti atau aku paham. Maksud dari percakapan di atas adalah A10 memberitahu pada A2 bahwa gerakan yang dilakukan oleh A2 itu salah dan A2 meresponnya dengan menjawab *I see-I see* yang berarti A2 paham dengan gerakan yang dibenarkan oleh A10.

4.1.2 Campur Kode Bahasa Korea ke dalam Bahasa Indonesia.

Anggota komunitas *dance cover* bertutur saat kegiatan latihan menari berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Pada konteks yang sama, ada beberapa anggota komunitas menggunakan campur kode bahasa Korea berwujud kata, frasa, dan pengulangan kata dalam percakapan yang mereka lakukan.

A. Campur Kode Berwujud Kata

Data (1)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berlatih untuk tampil di salah satu mal dan membuat koreografi baru sebagai tambahan gerakan mereka. Percakapan di bawah ini terjadi setelah anggota komunitas *dance cover* mencoba koreografi baru buatan mereka.

Tuturan

- A10 : “Mau dengerin musik dulu apa gimana?”
 A7 : “Iya nyoba ngepasin ini.”
 A10 : “Kak, musik *juseyo*.”
 : [ka? musi? juseyo]
 : “Kak, tolong musiknya.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 10 (A10) dan anggota 7 (A7). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata *juseyo* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [주세요] dan memiliki arti ‘tolong’ dalam bahasa Indonesia. Maksud dari percakapan di atas adalah A10 yang menanyakan apakah mereka akan berlatih koreografi baru mereka atau ingin mendengarkan lagunya terlebih dahulu dan A7 menjawab bahwa dirinya ingin mencoba untuk mengepaskan gerakannya dengan musik terlebih dahulu. Kemudian A10 meminta tolong pada anggota yang duduk di dekat pengeras suara untuk menyalakan musiknya.

Data (2)

Konteks

Percakapan di bawah ini terjadi ketika anggota komunitas *dance cover* sedang melihat hasil rekaman video mereka dan melihat beberapa kesalahan yang mereka lakukan selama latihan.

Tuturan

- A8 : “Pas bagian ini, A8 kurang geser dikit ya soalnya aku jadi gak keliatan.”
 A6 : “Oh iya *mian* aku lupa.”
 : [oh iya miyan a?u lupa]
 : Oh iya maaf aku lupa.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 8 (A8) dan anggota 6 (A6). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata *mian* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [미안] dan memiliki arti ‘maaf’ dalam bahasa Indonesia. Maksud dari percakapan di atas adalah A6 meminta maaf karena posisinya kurang ke samping dan telah menutupi A8 sehingga A8 tidak terlihat di kamera.

Data (3)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang beristirahat dari sesi latihan mereka dan memilih untuk melihat beberapa video dari idola grup yang akan mereka tiru.

Tuturan

A6 : “Kalo kita ngambil konsep kayak gini pasti keren.”

A3 : “Iya keren tapi susah gerakannya.”

A6 : “Penonton pasti langsung teriak ‘wah *daebak!*’ sambil tepuk tangan.”

: [pənonton pasti laŋsuŋ tərɪa? wah deba? sambil tɛpu? tʌŋan]

: Penonton pasti langsung teriak ‘wah keren!’ sambil tepuk tangan.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 6 (A6) dan anggota 3 (A3). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut terdapat pada kata *daebak* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [대박] dan memiliki arti ‘keren’ dalam bahasa Indonesia. Kata *daebak* biasanya digunakan untuk mengungkapkan ekspresi takjub ketika melihat sesuatu yang memukau. Kata *daebak* juga memiliki beberapa arti, seperti keren, takjub, mengagumkan, dan lain-lain. Maksud dari percakapan di atas adalah A6 tengah menirukan respon penonton jika anggota dari komunitas *dance cover* menampilkan salah satu grup dengan konsep yang keren.

Data (4)

Konteks

Percakapan di bawah ini terjadi ketika salah satu anggota komunitas *dance cover* melepas sepatunya saat latihan akan dimulai.

Tuturan

A2 : “Sepatuku gak enak dibuat latihan, licin banget.”

A6 : “Itu loh Kak, pake sepatuku aja.”

A2 : “Nggak apa-apa aku pinjem?”

A6 : “Iya pake dah.”

A2 : “Oke aku pake ya? *Gomawo* udah dipinjemin.”

: [o?e a?u pa?e ya gOmawo udah dipinjəmin]

: Oke aku pakai ya? Terima kasih sudah dipinjamkan.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 2 (A2) dan anggota 6 (A6). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut terdapat pada kata *gomawo* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [고마워] dan memiliki arti ‘terima kasih’ dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa macam ungkapan kata ‘terima kasih’ dalam bahasa Korea, tetapi yang paling sering digunakan adalah kata *gomawo* karena jauh lebih santai dan biasanya digunakan

oleh orang-orang yang memang sudah akrab. Maksud dari percakapan di atas adalah A2 berterima kasih pada A6 karena sudah meminjamkannya sepatu sehingga A2 bisa berlatih menari dengan nyaman.

Data (5)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berlatih sekaligus merekam video latihan mereka untuk menjadi bahan evaluasi. Percakapan ini terjadi ketika salah satu anggota komunitas *dance cover* tidak sengaja melakukan gerakan yang salah sehingga mereka harus memulai gerakan dari awal lagi.

Tuturan

- A5 : “Maaf aku salah gerakan barusan.”
 A2 : “Salah bagian mananya?”
 A5 : “Harusnya tangannya ke kanan, tapi aku malah ke kiri.”
 A1 : “*Gwaenchanha* ulang lagi aja dari awal.”
 : [gwencana ulang lagi aja dari awal]
 : Tidak apa-apa ulang lagi aja dari awal.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 5 (A5), anggota 2 (A2), dan anggota 1 (A1). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut terdapat pada kata *gwaenchanha* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [괜찮아] dan memiliki arti ‘tidak apa-apa’ dalam bahasa Indonesia. Maksud dari percakapan di atas adalah A1 memaklumi kesalahan yang dilakukan A5 dan menyuruh seluruh anggota komunitas *dance cover* untuk kembali pada posisi awal karena mereka harus mengulang gerakan sekaligus rekaman dari awal.

B. Campur Kode Berwujud Frasa

Data (1)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* baru saja menyelesaikan kegiatan latihan mereka di malam hari. Mereka memilih untuk berkumpul dan makan bersama di rumah pemilik sanggar tari tersebut sebelum pulang ke rumah mereka masing-masing.

Tuturan

- A9 : “Habis latihan emang enakya makan bareng.”
 A8 : “Enak kan ada yang masakin juga.”
 A6 : “Nasi gorengnya *neomu masisseo*! Makasih Kak udah dimasakin.”
 : [nasi gOrengñ nOmu masissO ma?asih ka? udah dimasa?in]
 : “Nasi gorengnya enak sekali. Terima kasih Kak udah dimasakin.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 9 (A9), anggota 8 (A8), dan anggota 6 (A6). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut terdapat pada kata *neomu masisseo* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [너무 맛있어] dan memiliki arti ‘sangat enak’ dalam bahasa Indonesia. Frasa *neomu masisseo* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *neomu* yang memiliki arti sangat dan *masisseo* yang memiliki arti enak. Maksud dari percakapan di atas adalah A6 memuji masakan salah satu anggota komunitas *dance cover* bahwa masakannya sangat enak.

Data (2)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berlatih di sanggar tari dan anggota yang sudah menguasai gerakan memberikan latihan individual pada masing-masing anggota yang masih belum menguasai gerakan.

Tuturan

A10 : “Badannya agak turun lagi Kak, tapi jangan bungkuk ke depan.”

A2 : “Gini?”

A10 : “Kurang lurus badannya, harus seimbang.”

A6 : “Iya gitu Kak, nah *geurae geureohji* udah bener itu.”

: [iya gitu ka? nah gəre gərOhji udah bənər itu]

: Iya begitu Kak, nah benar seperti itu sudah benar itu.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 10 (A10), anggota 2 (A2), dan anggota 6 (A6). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut terdapat pada kata *geurae geureohji* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [그래 그렇지] dan memiliki arti ‘benar seperti itu’ dalam bahasa Indonesia. Frasa *geurae geureohji* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *geurae* yang memiliki arti iya atau benar dan *geureohji* yang memiliki arti seperti itu. Kata *geureohji* tidak bisa selalu dipakai dalam keadaan apapun dan hanya bisa dipakai di saat-saat tertentu saja, seperti percakapan di atas. Kata *geureohji* digunakan untuk mengekspresikan rasa puas ketika lawan bicaranya melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan keinginannya. Maksud dari percakapan di atas adalah A10 membenarkan beberapa gerakan yang dilakukan oleh A2 dan A6 memberikan respon puas atas gerakan A2.

Data (3)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sudah menyelesaikan latihan mereka pada hari ini. Percakapan ini terjadi ketika anggota komunitas *dance cover* sedang menuruni tangga dari sanggar latihan dan mereka bersiap untuk pulang ke rumah mereka masing-masing.

Tuturan

A2 : “Jangan lupa matiin lampunya.”

A8 : “Iya aku matiin kan aku yang paling belakang.”

A9 : “Waktunya pulang! *Jibe kaja* terus tidur sampe besok.”

: [wa?tuñ pulanj jibe kaja terus tidur sampe beso?]

: Waktunya pulang! Ayo pulang ke rumah terus tidur sampai besok.

A2 : “Besok pasti bangun tidur badannya pada sakit semua.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 2 (A2), anggota 8 (A8), dan anggota 9 (A9). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut terdapat pada kata *jibe kaja* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [집에 가자] dan memiliki arti ‘ayo pulang ke rumah’ dalam bahasa Indonesia. Frasa *jibe kaja* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *jibe* yang memiliki arti rumah dan *kaja* yang memiliki arti ayo. Maksud dari percakapan di atas adalah A9 mengajak semua anggota *dance cover* untuk pulang ke rumah dan beristirahat setelah melakukan latihan selama berjam-jam di sanggar tari.

Data (4)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berkumpul setelah latihan menari dan membicarakan tentang acara *dance cover*. Mereka besok akan datang ke acara tersebut sebagai penonton, bukan sebagai peserta lomba.

Tuturan

A10 : “Besok berangkat bareng atau ketemu di sana?”

A9 : “Bareng aja lah. Aku malu kalo sendirian di sana.”

A1 : “Jangan malu. Langsung ke tempat acaranya aja dan *jaemiiske kaja!*”

: [janjan malu lansuj kə tɔmpat acarañ aja dan jemiitke kaja]

: Jangan malu. Langsung ke tempat acaranya aja dan ayo bersenang-senang!

A2 : “Semangat bener Kak mau ke acara besok.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 10 (A10), anggota 9 (A9), anggota 1 (A1), dan anggota 2 (A2). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut terdapat pada kata *jaemiiske kaja* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [재미있게 가자] dan memiliki arti

‘ayo bersenang-senang’ dalam bahasa Indonesia. Frasa *jaemiiske kaja* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *jaemiiske* yang memiliki arti bersenang-senang dan *kaja* yang memiliki arti ayo. Pada penulisan kata *jaemiiske* [재미있게] ada dua huruf i dan dua huruf s. Huruf i dibaca dua kali, sedangkan huruf s akan mati jika penempatannya berada di bawah dan bertemu dengan huruf konsonan di belakangnya, sehingga dibacanya bukan *jemiiske* melainkan menjadi *jemiitke*. Maksud dari percakapan di atas adalah A1 mengajak anggota komunitas *dance cover* untuk tidak perlu malu berada di acara tersebut, melainkan cukup bersenang-senang selama acara berlangsung.

Data (5)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berkumpul di rumah salah satu anggota dan bersiap-siap sebelum datang ke salah satu mal di Jember untuk menonton acara K-pop pada hari ini.

Tuturan

A2 : “Pada pake *make up* semua? Aku juga mau lah.”

: [pada pa?e me? ap semua a?u juga mau lah]

: Pada pakai riasan semua? Aku juga mau dong.

A6 : “Aku pake nih Kak.”

A2 : “Wah *neomu yeppeuda*, aku juga mau.”

: [wa nOmu yeppeuda a?u juga mau]

: Wah sangat cantik, aku juga mau.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 2 (A2) dan anggota 6 (A6). Campur kode yang terdapat dalam percakapan tersebut terdapat pada kata *neomu yeppeuda* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [너무 예쁘다] dan memiliki arti ‘sangat cantik’ dalam bahasa Indonesia. Frasa *neomu yeppeuda* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *neomu* yang memiliki arti sangat dan *yeppeuda* yang memiliki arti cantik. Selain kata *yeppeuda* ada kata *areumdawo* yang sama-sama memiliki arti cantik dalam bahasa Korea. Namun yang lebih sering digunakan dan adalah *yeppeuda* karena biasanya *areumdawo* digunakan dalam situasi formal. Maksud dari percakapan di atas adalah A2 memuji cantik kepada A6 karena sudah memakai riasan.

C. Campur Kode Berwujud Pengulangan Kata

Data (1)

Konteks

Ketika jam istirahat latihan tengah berlangsung, anggota komunitas *dance cover* berkumpul dan melakukan apa saja yang mereka inginkan. Percakapan di bawah ini terjadi ketika salah satu anggota melihat informasi terbaru dari salah satu grup idola yang baru saja merilis lagu baru.

Tuturan

- A9 : “Eh *Seventeen* baru *comeback*. Kita apa gak mau *cover*?”
 : [eh sepəntin baru kambe? kita apa ga? maw kavər]
 : Eh *Seventeen* baru kembali. Kita apa gak mau niru?
- A3 : “Enggak dah, makasih.”
- A6 : “Enggak lah! Pasti koreografinya *neomu-neomu* susah. Mana *membernya* banyak.”
 : [ŋga? lah pasti koreogərafiŋ nOmu-nOmu susah mana memberŋ baŋa?]
 : Enggak lah! Pasti koreografinya sangat-sangat susah. Mana anggotanya banyak.
- A9 : “Iya sih emang susah banget.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 9 (A9), anggota 3 (A3), dan anggota 6 (A6). Campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat di dalam percakapan tersebut ada pada kata ulang *neomu-neomu* yang merupakan kata dalam bahasa Korea dengan hangeul [너무너무] dan mempunyai arti ‘sangat-sangat’. Maksud dari percakapan di atas adalah A9 memberikan informasi tentang grup idola bernama *Seventeen* yang baru merilis lagu baru dan menanyakan kepada anggota lainnya untuk meniru gerakan grup tersebut. Namun A3 dan A6 langsung menolaknya. A6 mengatakan dan memberikan penekanan dalam kalimatnya bahwa koreografinya sangat-sangat susah sehingga mereka tidak mungkin bisa mengikuti koreografi tersebut.

Data (2)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* akan latihan kembali setelah beristirahat sekitar setengah jam dan mereka bersiap-siap untuk mencari sekaligus menempati posisi masing-masing.

Tuturan

- A2 : “Ayo *guys* balik ke posisi masing-masing.”
 : [ayo gaiz ball? kə posisi masiŋ-masiŋ]
 : Ayo teman-teman kembali ke posisi masing-masing.
- A8 : “Mulai dari *chorus* pertama kan?”
 : [mulai dari korəs pərtama kan]

- : Mulai dari refrein pertama kan?
 A2 : “Iya.”
 A7 : “Eh tempatku di mana ya?”
 A6 : “*Yeogi-yeogi* di sampingku.”
 : [yogi-yogi di samping?u]
 : Sini-sini di sampingku.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 8 (A8), anggota 2 (A2), anggota (7), dan anggota 6 (A6). Campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat di dalam percakapan tersebut ada pada kata ulang *yeogi-yeogi* yang merupakan kata dalam bahasa Korea dengan hangeul [여기여기] dan memiliki arti ‘sini-sini’. Maksud dari percakapan di atas adalah A7 yang bingung posisinya di mana pada saat refrein atau reff pertama dari lagu dan A6 langsung menyuruh A7 untuk mendekatinya dengan mengatakan *yeogi-yeogi* karena posisi A7 ada di sampingnya.

Data (3)

Konteks

Percakapan ini terjadi ketika anggota komunitas *dance cover* akan memulai latihan lagi setelah beristirahat, tetapi beberapa anggota masih sibuk bercanda dan tidak kembali pada posisi mereka masing-masing.

Tuturan

- A1 : “Jangan bercanda mulu, ayo latihan lagi! Semuanya *jibjung-jibjung!*”
 : [jañan bercanda mulu ayO latihan lagi semuañ jibjuñ jibjuñ]
 : Jangan bercanda terus, ayo latihan lagi! Semuanya fokus-fokus!
 A7 : “*Ne*, ayo latihan.”
 : [ne ayO latihan]
 : Iya, ayo latihan.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 1 (A1) dan anggota 7 (A7). Campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata ulang *jibjung-jibjung* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [집중집중] dan memiliki arti ‘fokus-fokus’. Selain fokus, kata *jibjung* juga memiliki arti lain, yaitu konsentrasi. Maksud dari percakapan di atas adalah A1 yang meminta kepada seluruh anggota komunitas *dance cover* untuk kembali latihan dan tidak membuang-buang waktu untuk bercanda. Mereka harus fokus agar sesi latihan mereka bisa segera berakhir dan mereka bisa beristirahat.

Data (4)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang beristirahat sebelum kembali memulai latihan rutin mereka. Percakapan ini terjadi ketika anggota komunitas *dance cover* sedang bersiap-siap untuk latihan.

Tuturan

A3 : “Gimana kalo kita pake *dance break* kayak gini?”

: [gimana kalo kita pa?e dens brei? kaya? gini]

: Gimana kalau kita memakai jeda tarian seperti ini

A5 : “Boleh tuh atau begini aja.”

A7 : “*Joha-joha* habis itu kita semua pingsan.”

: [joa joa habis itu kita semua pingsan]

: Bagus-bagus habis itu kita semua pingsan.

A2 : “Kayaknya tulangku langsung ilang sih kalo gerakannya begitu.”

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 3 (A3), anggota 5 (A5), anggota 7 (A7), dan anggota 2 (A2). Campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat dalam percakapan tersebut ada pada kata ulang *joha-joha* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [좋아좋아] dan memiliki arti ‘bagus-bagus’. Kata *joha* memiliki arti lain seperti suka atau kadang digunakan sebagai ungkapan rasa setuju atas ajakan orang lain. Namun dalam konteks percakapan di atas, arti kata *joha* adalah bagus. Maksud dari percakapan di atas adalah A7 merespon dengan mengucapkan kata ulang bagus-bagus dan dengan nada sarkastis setelah melihat anggota komunitas *dance cover* memberikan saran gerakan yang tidak masuk akal dan akan membuat tubuh mereka semua kesakitan akibat gerakan tersebut.

Data (5)

Konteks

Anggota komunitas *dance cover* sedang berlatih tanpa lagu dan membenarkan beberapa gerakan yang salah agar gerakan mereka semakin sempurna. Percakapan ini terjadi ketika salah satu teman anggota datang ke tempat latihan untuk menemani mereka.

Tuturan

A2 : “Loh kamu udah dateng? Sini naik.”

A6 : “Halo, ayo sini *anja-anja*.”

: [halo ayo sini anja anja]

: Halo ayo sini duduk-duduk.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara anggota 2 (A2) dan anggota 6 (A6). Campur kode yang terjadi dalam percakapan di atas ada pada kata ulang *anja-anja* yang merupakan kata dari bahasa Korea dengan hangeul [앉아앉아] dan memiliki arti ‘duduk-duduk’. Maksud dari percakapan di atas adalah A6 memberi arahan pada tamu untuk duduk di dekat kaca dengan cara mengulang kata *anja* agar tamu tersebut segera duduk dan tidak malu-malu berada di antara anggota komunitas yang tidak dikenali oleh tamu tersebut. Kata ulang tersebut bukan berarti duduk-duduk santai, tetapi A6 memberi sedikit penekanan pada tamu tersebut agar mengikuti arahnya.

4.2 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas *Dance Cover* di Kabupaten Jember

Campur kode yang digunakan oleh anggota komunitas *dance cover* saat berkumpul dan berlatih di sanggar tari terdapat empat macam, yaitu dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata. Adanya campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam percakapan yang dilakukan oleh anggota komunitas *dance cover* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Anggota komunitas *dance cover* lahir dan besar di Jember, Jawa Timur yang memiliki bahasa Jawa atau bahasa Madura sebagai bahasa ibu. Dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, anggota komunitas *dance cover* lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Interaksi anggota komunitas *dance cover* ketika sedang latihan atau berkumpul lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali mencampurkan bahasa asing ke dalam obrolan mereka. Hal-hal yang dibahas oleh anggota komunitas *dance cover* ketika sedang berkumpul dan latihan, yaitu seputar Kpop yang mencakup mengenai anggota grup idola, lagu, video musik, dan tariannya. Ada banyak istilah-istilah yang digunakan dalam Kpop dan tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena mereka sudah terbiasa untuk menyebutnya dalam bahasa asing, sehingga terasa aneh jika menyebutnya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, anggota komunitas *dance cover* menggunakan campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor situasional dan faktor identitas. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, kapan dia berbicara, dan di mana dia berbicara.

4.2.1 Situasional

Faktor situasional melibatkan siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, kapan dia berbicara, dan di mana dia berbicara. Maksud dari situasional adalah situasi yang tepat untuk menggunakan bahasa tersebut.

Anggota komunitas *dance cover* menggunakan campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan sesama anggota komunitas *dance cover* atau Kpopers karena mereka mempunyai kesukaan yang sama dan saling mengerti antara satu sama lain ketika menggunakan campur kode bahasa asing tersebut. Campur kode bahasa asing digunakan ketika mereka berada di situasi yang tepat, seperti di sanggar tempat mereka latihan, tempat mereka lomba dengan tema Kpop, atau tempat mereka tampil pada acara dengan tema Kpop. Anggota komunitas *dance cover* akan menggunakan campur kode bahasa asing hanya ketika mereka bertemu dengan orang yang sama seperti mereka.

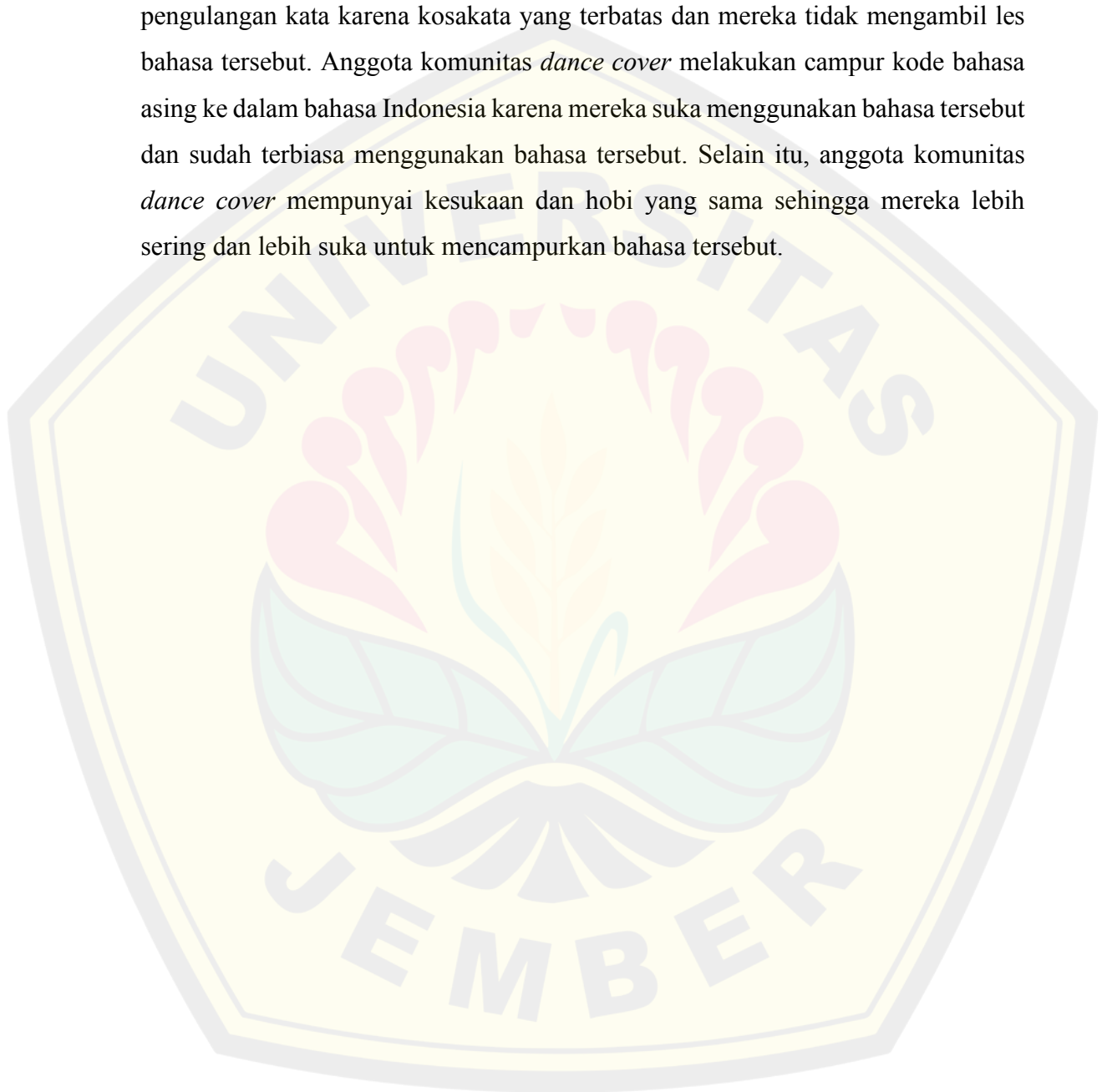
4.2.2 Identitas

Anggota komunitas *dance cover* memiliki identitas sebagai Kpopers atau bagian dari komunitas *dance cover* yang kegiatan utamanya adalah menari atau mengikuti tarian dari idola grup dalam dunia Kpop. Sebagai salah satu bagian dari Kpopers dan anggota komunitas *dance cover*, membuat anggota komunitas *dance cover* mempunyai keinginan untuk mempelajari bahasa tersebut karena mereka ingin mengetahui dan memahami tentang apa yang diucapkan oleh anggota dari idola grup yang mereka suka.

Anggota komunitas *dance cover* mempelajari, menyimak, dan mengetahui beberapa kosakata bahasa Korea. Setelah mereka melakukan tiga hal tersebut, mereka langsung menggunakan bahasa tersebut ketika berinteraksi dengan sesama anggota komunitas *dance cover*. Hal tersebut membuat anggota komunitas *dance*

cover merasa terhubung dengan dunia tari dan musik Kpop karena mereka semua sama-sama menyukai Kpop.

Anggota komunitas *dance cover* lebih sering menggunakan campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata karena kosakata yang terbatas dan mereka tidak mengambil les bahasa tersebut. Anggota komunitas *dance cover* melakukan campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia karena mereka suka menggunakan bahasa tersebut dan sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, anggota komunitas *dance cover* mempunyai kesukaan dan hobi yang sama sehingga mereka lebih sering dan lebih suka untuk mencampurkan bahasa tersebut.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di kabupaten Jember memberikan penjelasan bagaimana wujud campur kode yang digunakan oleh anggota komunitas *dance cover* ketika sedang latihan dan berkumpul di sanggar tari. Bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas *dance cover* adalah bahasa Indonesia, ditambahi oleh penyisipan bahasa asing yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada dua bahasa asing yang digunakan oleh anggota komunitas *dance cover* dalam peristiwa campur kode ke dalam bahasa Indonesia, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Korea.

Campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor situasional dan faktor identitas. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, kapan dia berbicara, dan di mana dia berbicara.

Anggota komunitas *dance cover* menggunakan campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia ketika mereka sedang latihan dan berkumpul. Mereka semua mempunyai kesukaan yang sama, yaitu Kpop sehingga ketika mereka melakukan campur kode bahasa asing, semuanya akan mengerti dan memahami maksud atau arti dari bahasa tersebut. Bahkan ketika mereka sedang berinteraksi, mereka lebih mengingat istilah dari bahasa Inggris atau Korea daripada bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh faktor situasional dan faktor identitas, di mana mereka berinteraksi dengan orang-orang yang mempunyai hobi dan kesukaan yang sama sekaligus mempunyai identitas sebagai anggota dari komunitas *dance cover* yang acuan utamanya adalah Kpop (Korean Pop).

Penggunaan campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember ini memberikan sebuah gambaran bagaimana wujud campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya campur kode tersebut. Bahasa asing yang digunakan ada dua, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Korea. Faktor-faktor yang

mempengaruhi terjadinya campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, yaitu faktor situasional (siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, kapan dia berbicara, dan di mana dia berbicara) dan faktor identitas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti tentang campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember.



DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, H. N. 2016. "Penggunaan Jargon dalam Komunitas Dance Cover di Kabupaten Jember". Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Ahmad, and Alek, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar. 2011. *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Azizah, N., Rochiyati, S., A.E. & Hariyadi, E. 2019. "Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Jember". *Jurnal Semiotika* 20 Nomor 2: 145-158.
- Chaer, A., dan Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kentjono, D. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kesuma, T. M. J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Liyana, C. I. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh di Yogyakarta". *Jurnal Community: Pengawas Dinamika Sosial (JCPDS)* 3 Nomor 2: 142-154.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parera, J. D. 1987. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pateda, M. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahmatilah, N. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa Bali di Lingkungan Pergaulan Masyarakat Jember". Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Soenarno. 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutarsih. 2016. “Campur Kode dari Bahasa Arab ke Dalam Bahasa Indonesia Tutaran Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Pekojan Semarang”. *Jurnal Widyaparwa* 44 Nomor 22: 163-171.
- Suwandi. 2008. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wardani, I. K. 2017. “Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dengan Siswa di SMA Negeri 1 Panji Situbondo”. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Wijana, D. P. 2019. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

Lampiran Data.

Data (1)

- A3 : “Yang kemaren ngirim *full* gak sih kamu?”
: [yaŋ kəmarin ŋirim ful ga? sih kamu]
: Yang kemarin ngirim penuh gak sih kamu?
A2 : “Iya ngirim *full*, tapi aku kecilin banget itu resolusinya.”
: [iya ŋirim ful, tapi aku kəcilin baŋət itu resolusiŋ]
: Iya ngirim penuh, tapi aku kecilin banget itu resolusinya.

Data (2)

- A6 : “Langsung nyanyi? Eh, langsung lagu?”
A10 : “Iya, tapi gak usah *power*.”
: [iya tapi ga? usah pawər]
: Iya, tapi tidak usah menggunakan kekuatan.
A3 : “Iya gak usah *power*.”
: [iya ga? usah pawər]
: Iya tidak perlu menggunakan kekuatan.

Data (3)

- A6 : “Pecah *record* ganti *blocking* dalam sejam.”
: [pəcah ri?ord ganti blakin dalam səjam]
: Pecah rekor ganti posisi dalam satu jam.
A10 : “Gak nyampe.”
A3 : “Gak nyampe nih, paling tiga puluh menit.”

Data (4)

- A3 : “Aku gak mau pake *ending* ini.”
: [aku ga? mau pake? endiŋ ini]
: Aku tidak mau memakai akhiran ini,
A4 : “Iya jangan yang ini.”

Data (5)

- A2 : “Mesti aku gak keliatan ya?”
A3 : “*Angle* kamera.”
: [eŋgəl kamera]

- : Sudut kamera.
 A10 : “Yang di sini pasti gak kelihatan.”

Data (6)

- A8 : “Cuma mungkin yang ini dibuat *enjoy*. Jangan dibuat kayak gini tapi dibuat *enjoy* aja.”
 : [cuma mungkin yang ini dibuat enjOy jangan dibuat kaya? gini tapi dibuat enjOy aja]
 : Cuma mungkin yang ini dibuat senang. Jangan dibuat kayak gini tapi dibuat senang aja.
 A10 : “Oh iya, oke!”

Data (7)

- A2 : “Iya maksudku kalau misalnya A7 gak bungkok kan jadinya ketinggian.”
 A10 : “Iya harus *effort*.”
 : [iya harus iført]
 : Iya harus usaha.

Data (8)

- A6 : “Napas juga gak apa-apa ini. Yang penting *clean* gak sih?”
 : [napas juga ga? apa apa ini yang penting klin ga? sih]
 : Napas juga tidak apa-apa ini. Yang penting bersih gak sih?
 A10 : “Iya ini.”
 A3 : “Yang penting *clean*.”
 : [yang penting klin]
 : Yang penting bersih.

Data (9)

- A1 : “*Please* jangan geser *centernya*.”
 : [pliz jangan geser sentərñ]
 : Tolong jangan geser tengahnya.
 A3 : “Eh *centernya* jangan geser.”
 : [eh sentərñ jangan geser]
 : Eh tengahnya jangan geser.
 A1 : “Yang di samping ya, tolong jangan jauh-jauh.”

Data (10)

- A8 : “Ini buat *intro* bagus.”
 : [ini buat intro bagus]

- : Ini buat perkenalan bagus.
 A3 : “Iya kan kita make ini *intro*-nya.”
 : [iya kan kita ma?e ini introñ]
 : Iya kan kita pakai ini perkenalannya.
 A8 : “Enggak maksudnya kalau digabung sama konsep itu.”

Data (11)

- A3 : “Eh itu *your driver* tidak kepanasan?”
 : [eh itu yOr dəraivə tida? kəpanasan]
 : Eh itu supir kamu tidak kepanasan?
 A9 : “Gak ngerti.”
 A3 : “Kasian.”

Data (12)

- A2 : “Nanti video *stereotype* jadinya gimana?”
 : [nanti video steriotaip jadiñ gimana]
 : Nanti video stereotype jadinya bagaimana?
 A3 : “Jadi di Transmart katanya?”
 A10 : “Iya nanti videonya jadi *in public* judulnya.”
 : [iya nanti videoñ jadi in pabli? judulñ]
 : Iya nanti videonya jadi di depan umum judulnya.

Data (13)

- A9 : “*For the first time* aku jadi anak bawang.”
 : [for də fərs taim a?u jadi ana? bawan]
 : Untuk pertama kali aku menjadi anak bawang.
 A8 : “Sakit ibunya, tulang punggung eh ekornya.”
 A4 : “Pinggangnya.”

Data (14)

- A7 : “Cepet kali.”
 A3 : “Iya cepet emang.”
 A6 : “Kalian harus bener-bener *feel the beat*.”
 : [kalian harus bənər bənər fil də bit]
 : Kalian harus benar-benar merasakan iramanya.

Data (15)

- A5 : “Udah hapal kak?”
 A6 : “Bagian depannya udah sih. Mau nyoba?”

- A5 : “Boleh Kak *let’s try!*”
 : [bOleh ka? lets tray]
 : Boleh Kak, ayo dicoba.

Data (16)

- A3 : “Mau direkam ini?”
 A9 : “Terserah. Aku iya-iya aja.”
 A2 : “Mana sini *I’m being a cameramen now.*”
 : [mana sini am biŋ ə keməramen naw]
 : Mana sini aku menjadi kameramen sekarang.
 A10 : “Kalau ada salah, lanjut ya?”

Data (17)

- A6 : “Aku mau videonya mereka kalo yang ini.”
 A2 : “Bilang ke A4. Dia spesialis ngevideo, aku spesialis *fan chant. I’m sorry guys*, saya bagian teriak.”
 : [bilanŋ kə A4 diya səpəspialis ŋəvideo a?u səpəspialis fen cant am sori gaiz saya bagian tərɪa?]
 : Bilang ke A4. Dia spesialis ngevideo, aku spesialis teriak. Aku minta maaf teman-teman, saya bagian teriak.

Data (18)

- A7 : “Berarti kita pake jas sekolah, dalemnya blus, terus nanti dibuka gitu?”
 A6 : “Nah *i think so.*”
 : [nah ai tɪŋ so]
 : Nah aku pikir juga begitu.

Data (19)

- A7 : “Kalau aku muter bisa bales, gini ku kayaknya bisa bener.”
 A10 : “Enggak kamu tetep diem. *I don’t want wait for you*, diam kamu.”
 : [ŋga? kamu tətəp diəm ai don wan weit for yu diam kamu]
 : Engga kamu tetap diam. Aku tidak mau menunggu kamu, diam kamu.

Data (20)

- A5 : “Ini hasilnya udah bagus banget woy.”
 A3 : “Iya sama semua.”
 A4 : “*Finally* habis ini bisa istirahat latihan.”
 : [fainəli habis ini bisa istirahat latihan]

- : Akhirnya habis ini bisa istirahat latihan.
 A10 : “Eh tidak ada istirahat ya *we have to keep practicing.*”
 : [eh tida? ada istirahat ya wi hev tu kip pre?tisin]
 : Eh tidak ada istirahat ya kita harus tetap latihan.

Data (21)

- A6 : “Ngerekamnya itu kalau *idol-idol* sih ada kursi terus yang ngerekam berdiri.”
 [nɔrəkamɯ itu kalaw aɪdɔl-aɪdɔl sih ada kursi tɔrus yaŋ nɔrɔʔam bɔrdiri]
 : Ngerekamnya itu kalau idola-idola sih ada kursi terus yang ngerekam berdiri.
 A2 : “Tambah tremor.”

Data (22)

- A3 : “Udah? Paling habis ini juga lupa itu *part-part*-nya yang mana aja.”
 : [udah paliŋ habis ini juga lupa itu part-partɯ yaŋ mana aja]
 : Udah? Paling habis ini juga lupa itu bagian-bagiannya yang mana aja.
 A2 : “Lagi-lagi. Pake lagu tapi.”

Data (23)

- A10 : “*Guys*, aku pulang duluan ya udah dijemput Mami.”
 : [gaiz aʔu pulanɔ dUluan ya Uдах dijɔmpuṯ mami]
 : Teman-teman, aku pulang duluan ya udah dijemput Mami.
 A4 : “Iya A10 hati-hati di jalan!”
 A10 : “*Bye-bye* semuanya! *See you* besok!”
 : [bai-bai sɔmuɑɯ si yu besɔʔ]
 : Dadah semuanya! Sampai ketemu besok!

Data (24)

- A4 : “Tuh kan berjas dan berblus gitu. Maksudnya *blink-blink.*”
 : [tuh kan bɔrjas dan bɔrblus gitu maʔsudɯ bliŋ bliŋ]
 : Tuh kan berjas dan berblus gitu. Maksudnya kerlap-kerlip.
 A3 : “Dan pakai penutup mata.”
 A6 : “Eh gampang, ditaroh di samping.”

Data (25)

- A10 : “Ininya gini, bukan ke belakang
 A2 : “Oh *I see-I see*, aku paham.”
 : [oh ai si ai se aʔu paham]

: Oh ngerti-ngerti, aku paham.

Data (26)

A10 : “Mau dengerin musik dulu apa gimana?”

A7 : “Iya nyoba ngepasin ini.”

A10 : “Kak, musik *juseyo*.”

: [ka? musi? juseyO]

: “Kak, tolong musiknya.”

Data (27)

A8 : “Pas bagian ini, A8 kurang geser dikit ya soalnya aku jadi gak keliatan.”

A6 : “Oh iya *mian* aku lupa.”

: [oh iya miyan a?u lupa]

: Oh iya maaf aku lupa.

Data (28)

A6 : “Kalo kita ngambil konsep kayak gini pasti keren.”

A3 : “Iya keren tapi susah gerakannya.”

A6 : “Penonton pasti langsung teriak ‘wah *daebak!*’ sambil tepuk tangan.”

: [pənon-ton pasti lan-sun tər-ia? wah deba? sambil tɛpu? tan-an]

: Penonton pasti langsung teriak ‘wah keren!’ sambil tepuk tangan.

Data (29)

A2 : “Sepatuku gak enak dibuat latihan, licin banget.”

A6 : “Itu loh Kak, pake sepatuku aja.”

A2 : “Nggak apa-apa aku pinjem?”

A6 : “Iya pake dah.”

A2 : “Oke aku pake ya? *Gomawo* udah dipinjemin.”

: [o?e a?u pa?e ya gOmawo udah dipinjəmin]

: Oke aku pakai ya? Terima kasih sudah dipinjamkan.

Data (30)

A5 : “Maaf aku salah gerakan barusan.”

A2 : “Salah bagian mananya?”

A5 : “Harusnya tangannya ke kanan, tapi aku malah ke kiri.”

A1 : “*Gwaenchanha* ulang lagi aja dari awal.”

: [gwencana ulan lagi aja dari awal]

: Tidak apa-apa ulang lagi aja dari awal.

Data (31)

- A9 : “Habis latihan emang enaknya makan bareng.”
 A8 : “Enak kan ada yang masakin juga.”
 A6 : “Nasi gorengnya *neomu masisseo!* Makasih Kak udah dimasakin.”
 : [nasi gOreññ nOmu masissO ma?asih ka? udah dimasa?in]
 : “Nasi gorengnya enak sekali. Terima kasih Kak udah dimasakin.”

Data (32)

- A10 : “Badannya agak turun lagi Kak, tapi jangan bungkuk ke depan.”
 A2 : “Gini?”
 A10 : “Kurang lurus badannya, harus seimbang.”
 A6 : “Iya gitu Kak, nah *geurae geureohji* udah bener itu.”
 : [iya gitu ka? nah gərə gərOhji udah bənər itu]
 : Iya begitu Kak, nah benar seperti itu sudah benar itu.

Data (33)

- A2 : “Jangan lupa matiin lampunya.”
 A8 : “Iya aku matiin kan aku yang paling belakang.”
 A9 : “Waktunya pulang! *Jibe kaja* terus tidur sampe besok.”
 : [wa?tuñ pulañ jibe kaja tərus tidur sampe beso?]
 : Waktunya pulang! Ayo pulang ke rumah terus tidur sampai besok.
 A2 : “Besok pasti bangun tidur badannya pada sakit semua.”

Data (34)

- A10 : “Besok berangkat bareng atau ketemu di sana?”
 A9 : “Bareng aja lah. Aku malu kalo sendirian di sana.”
 A1 : “Jangan malu. Langsung ke tempat acaranya aja dan *jaemiiske kaja!*”
 : [jañan malu lañsuñ kə təmpat acarañ aja dan jemiitke kaja]
 : Jangan malu. Langsung ke tempat acaranya aja dan ayo bersenang-senang!
 A2 : “Semangat bener Kak mau ke acara besok.”

Data (35)

- A2 : “Pada pake *make up* semua? Aku juga mau lah.”
 : [pada pa?e me? ap səmua a?u juga mau lah]
 : Pada pakai riasan semua? Aku juga mau dong.
 A6 : “Aku pake nih Kak.”
 A2 : “Wah *neomu yeppeuda*, aku juga mau.”
 : [wa nOmu yeppəda a?u juga mau]

: Wah sangat cantik, aku juga mau.

Data (36)

- A9 : “Eh *Seventeen* baru *comeback*. Kita apa gak mau *cover*?”
 : [eh sepəntin baru kambe? kita apa ga? maw kavər]
 : Eh *Seventeen* baru kembali. Kita apa gak mau niru?
 A3 : “Enggak dah, makasih.”
 A6 : “Enggak lah! Pasti koreografinya *neomu-neomu* susah. Mana *membernya* banyak.”
 : [ŋga? lah pasti koreogərafiñ nOmu-nOmu susah mana membərñ baña?]
 : Enggak lah! Pasti koreografinya sangat-sangat susah. Mana anggotanya banyak.
 A9 : “Iya sih emang susah banget.”

Data (37)

- A2 : “Ayo *guys* balik ke posisi masing-masing.”
 : [ayo gaiz ball? kə posisi masiŋ-masiŋ]
 : Ayo teman-teman kembali ke posisi masing-masing.
 A8 : “Mulai dari *chorus* pertama kan?”
 : [mulai dari korəs pərtama kan]
 : Mulai dari refrein pertama kan?
 A2 : “Iya.”
 A7 : “Eh tempatku di mana ya?”
 A6 : “*Yeogi-yeogi* di sampingku.”
 : [yogi-yogi di sampiŋ?u]
 : Sini-sini di sampingku.

Data (38)

- A1 : “Jangan bercanda mulu, ayo latihan lagi! Semuanya *jibjung-jibjung!*”
 : [jaŋan bərcanda mulu ayO latihan lagi səmuañ jibjuŋ jibjuŋ]
 : Jangan bercanda terus, ayo latihan lagi! Semuanya fokus-fokus!
 A7 : “*Ne*, ayo latihan.”
 : [ne ayO latihan]
 : Iya, ayo latihan.

Data (39)

- A3 : “Gimana kalo kita pake *dance break* kayak gini?”
 : [gimana kalO kita pa?e dens brei? kaya? gini]
 : Gimana kalau kita memakai jeda tarian seperti ini
 A5 : “Boleh tuh atau begini aja.”

- A7 : “*Joha-joha* habis itu kita semua pingsan.”
 : [joa joa habis itu kita semua pingsan]
 : Bagus-bagus habis itu kita semua pingsan.
- A2 : “Kayaknya tulangku langsung ilang sih kalo gerakannya begitu.”

Data (40)

- A2 : “Loh kamu udah dateng? Sini naik.”
- A6 : “Halo, ayo sini *anja-anja*.”
 : [halo ayo sini anja anja]
 : Halo ayo sini duduk-duduk.

Lampiran Data Informan.

1. Nama : Yuniar
 Usia : 25
 Alamat : Gebang, Jember
2. Nama : Annissa Choirun Nafsiyah
 Usia : 23
 Alamat : Sumberbaru, Jember
3. Nama : Amorelin Shafira
 Usia : 24
 Alamat : Tegal Besar, Jember
4. Nama : Iris
 Usia : 19
 Alamat : Tegal Besar, Jember
5. Nama : Reyna
 Usia : 21
 Alamat : Bernardy Land, Jember
6. Nama : Vanessa Louis Paramban
 Usia : 20
 Alamat : Talangsari, Jember
7. Nama : Alify Kezia Suroso
 Usia : 19
 Alamat : Kaliwates, Jember
8. Nama : Afiqa Nur Beatrice Sutrisna
 Usia : 21

Alamat : Sumberbaru, Jember

9. Nama : Jane Djalimin
Usia : 20
Alamat : Kaliwates, Jember

10. Nama : Hasna Zakiyyah
Usia : 22
Alamat : Patrang, Jember

Lampiran Data Pertanyaan Wawancara.

1. Siapa nama narasumber?
2. Berapa usia narasumber?
3. Di mana tempat tinggal narasumber?
4. Bisa berbicara atau menggunakan bahasa asing apa saja?
5. Sejak kapan narasumber mempelajari bahasa asing tersebut?
6. Hal apa yang mendorong narasumber mempelajari bahasa asing tersebut?
7. Sejak kapan narasumber menyukai Kpop?
8. Apa alasan narasumber masuk ke dalam komunitas *dance cover*?

Lampiran Data Gambar.



Anggota komunitas dance cover ketika sedang latihan.



Anggota komunitas dance cover ketika perekaman video untuk konten Youtube.



Anggota komunitas dance cover ketika perekaman video Teaser.



Anggota komunitas dance cover ketika melakukan foto grup.



Anggota komunitas dance cover ketika latihan di sanggar tari.



Anggota komunitas dance cover ketika pembuatan video dance cover.



Anggota komunitas dance cover ketika selesai melakukan pembuatan video.